

BAB I

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam merupakan sistem tersendiri di antara berbagai sistem di dunia ini, kendatipun ada perincian dan unsur-unsurnya yang bersamaan. Dia merupakan sistem tersendiri, baik tentang cakupannya maupun tentang kesadarannya terhadap detak-detak jantung, goresan hati, karsa dan rasa manusia. Pengaruhnya merupakan sistem tersendiri dalam jiwa dan kehidupan nyata. Diantara pengaruhnya adalah ummat yang pernah mengagumkan sejarah, yaitu ummat yang memulai karirnya dari yang sekecil kecilnya sampai mampu menyebarluaskan ajarannya ke santero jagat, ummat yang betul-betul bercerai-berai dan hampir tak pernah berjumpa selain didalam pertarungan dan peperangan, tetapi tiba tiba menjadi ummat yang kokoh dan bersatu, tidak ada tolak bandingannya di bumi, menaklukkan dan menjarah, memakmurkan, membangun, menegakkan nilai nilai moral dan kemanusiaan yang belum dikenal, baik sebelum maupun sesudahnya, menjadi ummat yang terbesar ke seluruh muka bumi, menyebarkan cahaya petunjuk, membangun kembali kehidupan ini atas izin Tuhan.¹

Sejak awal pertumbuhan pemikiran pendidikan Islam telah tumbuh diatas dua sumber pokok yang amat penting yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Di dalam dua sumber tersebut terdapat ayat-ayat atau pesan-pesan yang mendorong manusia untuk

¹ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 14.

belajar membaca dan menulis serta untuk menuntut ilmu, memikirkan, merenungkan dan menganalisis ciptaan langit dan bumi. Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan, diantaranya untuk memberi cahaya terang kepada hati nurani dan pikiran serta menambah kemampuan Islam dalam melakukan proses pengajaran dan pendidikan. Karena Muhammad SAW sendiri diutus pertama-tama untuk menjadi pendidik dan beliau adalah guru yang pertama dalam Islam.²

Akan tetapi apa yang terjadi dikalangan dunia Islam dewasa ini, dimana telah muncul kepermukaan berbagai isu tentang berbagai krisis seperti krisis ekonomi, sosial, lingkungan hidup, terbelakang dan kumuh, dan krisis pendidikan serta problema lain yang sangat mendesak menuntut pemecahan.³

Terjadinya hal semacam itu menurut Syaikh Muhammad Quthub, karena umat manusia, khususnya umat Islam dewasa ini sudah terhempas kebawah pemujaan akal, pemujaan pisik, benda, dan pemujaan mitos sejarah, mitos ekonomi, dan mitos sosial, sampai kepada pemujaan tuhan-tuhan palsu yang di sembah oleh manusia-manusia generasi sekarang untuk menghindari penyembahan kepada Allah SWT.⁴

Mencermati kenyataan ini, tentunya perlu dicari akar penyebab persoalannya, apakah yang menjadi sebab kelemahan, kemunduran dan stagnasi umat Islam dewasa ini. Yang menjadi penyebab kemunduran dan degenerasi kaum muslimin adalah justru kelalaian dalam merumuskan dan mengembangkan rencana pendidikan yang

² Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terjemahan Muhammad Arifi, (Jakarta: Reneka Cipta, 1994), 1.

³ Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, terjemahan Rahmani Astuti, (Bandung: Risalah, 1986).

⁴ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 9.

sistematis berdasarkan prinsip-prinsip Islam, dan kelalaian melaksanakan suatu sistem pendidikan yang terkoordinasikan dan terpadu.⁵

Dari beberapa pernyataan di atas, tampaknya memecahkan problematika pendidikan Islam, seperti dinyatakan Al-Faruqi, menjadi tugas umat yang terberat pada abad ke-15 H ini.⁶ Sebab keadaan umat Islam jika ingin kembali bangkit memegang kendali dan memberi andil dalam sejarah dan peradaban dunia, seperti dimasa jayanya, amat ditentukan oleh sejauh mana umat Islam itu sendiri mampu mengatasi problematika pendidikan itu. Diantara persoalan yang dihadapi dunia Islam pada masa kini, persoalan pendidikan adalah tantangan yang paling berat. Masa depan dunia Islam akan sangat tergantung kepada bagaimana dunia itu menghadapi tantangan ini.⁷

Di samping itu, tantangan yang kini harus dihadapi oleh para pemikir Muslim saat ini, diantaranya adalah munculnya suatu dualisme budaya dimana-mana di dunia Islam. Suatu dualisme dalam masyarakat yang berubah dari sistem pendidikan ganda, yaitu sistem pendidikan Islam tradisional, yang menolak perubahan tetapi menjaga nilai-nilai spiritual yang melahirkan golongan Islam tradisional dan sistem pendidikan sekuler modern, mengabaikan serangan perusakan terhadap nilai-nilai melalui buku-buku teks dan metodologi Barat, yang melahirkan tokoh-tokoh sekuler.

⁵ Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, terjemahan Karsidjo Djojosuwarso, (Bandung: Pustaka, 1981), 178.

⁶ Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, terjemahan Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1988), vii.

⁷ Machnun Husein, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), ix.

Di banyak tempat, dalam realitasnya sekarang ini, sistem pendidikan sekuler lambat laun akan menggantikan segala bentuk pendidikan lainnya yaitu pendidikan tradisional. Di tempat-tempat lain kedua sistem itu tetap ada tetapi sistem sekuler itu telah menjadi lebih baik.⁸

Dalam saat-saat gawat yang sedang dihadapi umat manusia saat ini, kegoncangan sudah sampai ke puncaknya dan ketakutan sudah melanda sampai kepada klimaksnya, jelaslah sudah sampai pada taraf dimana umat manusia terhempas karena pembangkangan kepada Tuhan dan penyimpangan dari ketentuan yang digariskan-Nya. Krisis pendidikan yang membuat manusia semakin jauh dari Allah inilah yang kemudian menurut Syaikh Muhammad Quthub sebagai salah satu permasalahan yang perlu diselesaikan dengan serius, manusia harus kembali kepada fitrahnya seaagai seorang khalifah di bumi ini yang harus mengelola bumi dengan bijak maka diperlukan sistem dan metode pendidikan yang tepat untuk melahirkan peserta didik yang berkepriadian muslim sejati

Jalan keluar dari kesengsaraan dan penderitaan yang amat pedih itu tiada lain kecuali kembali kepada Allah SWT, agar dapat diperoleh ketentraman, perlindungan dan bimbingan sistem hidup yang benar, yaitu sistem pendidikan Islam yang merupakan sistem pendidikan Ilahi.⁹

⁸ Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, terjemahan Rahmani Astuti, (Bandung: Risalah, 1986).

⁹ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 9.

Selanjutnya, berbicara tentang pemikiran pendidikan Islam dewasa ini, tidak bisa terlepas dari kontribusi pemikiran yang dikedepankan oleh seorang pemikir Muslim yang pernah menjadi guru besar di King Abdul Aziz University, Arab Saudi, beliau adalah Syaikh Muhammad Quthub.

Syaikh Muhammad Quthb merupakan salah seorang pemikir muslim atau intelektual Muslim tingkat dunia. Selain dikenal sebagai pakar Teologi, pakar Pemikir Islam, beliau juga dikenal sebagai pemikir pendidikan Islam.

Dalam hal ini penulis ingin melakukan penelitian tentang bagaimana pemikiran Syaikh Muhammad Quthb dalam hal Pendidikan Islam dan mengangkatnya kedalam sebuah skripsi dengan judul: **“Pemikiran Pendidikan Islam Syaikh Muhammad Quthb” (Sistem dan Metode Pendidikan)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Sistem Pendidikan Islam Menurut Syaikh Muhammad Quthub?
2. Bagaimana Metode Pendidikan Islam Menurut Syaikh Muhammad Quthub?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka terdapat tujuan dari penelitian ini, adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Sistem Pendidikan Islam menurut Syaikh Muhammad Quthub
2. Untuk mengetahui Metode Pendidikan Islam Menurut Syaikh Muhammad Quthub

Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperoleh akan pengetahuan tentang Sistem dan Metode Pendidikan Islam menurut Syaikh Muhammad Quthub.

Sedangkan kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk memperkaya ilmu pengetahuan yang ada kaitannya dengan sistem dan metode Pendidikan Islam
- b. Agar penelitian ini menjadi sumbangan kontribusi terhadap Sistem dan Metode Pendidikan Islam yang bisa diterapkan pada lembaga-lembaga yang terkait akan hal ini.

D. Kerangka Pemikiran

1. Pendidikan dan Pengajaran

Pendidikan menurut *etimologi* artinya pemeliharaan, asuhan, pimpinan atau bimbingan. Pengertian mengajar tidaklah sama dengan mendidik. Mengajar berarti menyerahkan atau menyampaikan ilmu pengetahuan ataupun keterampilan dan lain sebagainya kepada orang lain dengan menggunakan cara-cara tertentu. Dengan demikian yang menjadi aksentuasi dalam mengajar ialah materi atau isi dari bahan yang di ajarkan.

Dalam mendidik yang menjadi aksentuasi ialah terletak pada tujuan dari pekerjaan mendidik itu. Pendidikan senantiasa berusaha untuk membawa anak kepada tujuan tertentu yaitu menanamkan akhlak yang baik agar anak memiliki sifat yang baik dan berpribadi luhur. Pendidikan senantiasa berusaha untuk membawa anak kepada nilai-nilai yang luhur, kepada norma-norma susila. Pendidikan

senantiasa menanamkan norma-norma susila itu kepada anak. Pendidikan senantiasa berusaha agar anak memiliki nilai-nilai dan norma-norma itu dalam dirinya, dan selanjutnya bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang telah dimiliki.¹⁰

Metode pendidikan Islam merupakan suatu metode yang khas dan tersendiri, baik dari segi alat-alat maupun dari segi tujuan-tujuannya, dengan suatu bentuk yang nyata dan menarik perhatian, serta membangkitkan minat untuk meneliti sumber ideologinya yang khas dalam perjalanan sejarah.

Tak dapat dipungkiri bahwa telah terjadi interaksi yang luas antara islam dengan berbagai sistem pendidikan dan sistem kehidupan, baik dari segi alat-alat maupun dari segi tujuan-tujuannya. Akan tetapi ada suatu kenyataan yang tetap gamblang, yaitu bahwa manusia, sepanjang sejarahnya, tidak pernah mengenal suatu sistem pun dengan ruang lingkupnya yang begitu luas, menyeluruh, dan lengkap ini, serta tak ada satupun bandingannya baik dalam seluruh maupun dalam selintas kehidupan manusia. Kehidupan manusia belum lagi diletakkan di dalam ruang lingkup konsepsi tentang manusia yang bersifat totalitas dan menyeluruh. Lebih dari itu masih ada keistimewaan yang lain, yaitu bahwa ruang lingkup dan keluasan sistem pendidikan islam tidak boleh keluar dari keterpaduan tujuan dan cara. Keterpaduan tujuan dan cara bukanlah berarti bahwa ada bermacam-macam cara yang masih menuju kepada tujuan-tujuan sendiri-sendiri, lalu memecah belah

¹⁰Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA)*, (Bandung: CV.Armico,1986), 39-40.

kepribadian sehingga kepribadian itu tertarik kesana kemari. Akan tetapi merupakan satu cara dan satu tujuan, menyatukan kepribadian yang pecah, lalu jalannya lurus bulat hanya pada satu tujuan. Akhirnya kepribadian itu menyatu dari dalam dengan sempurna dan menyatu pula dengan alam, manusia, dan kehidupan ini dengan sempurna pula.

Metode Islam dalam melakukan pendidikan adalah dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikit pun, baik segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara fisik maupun kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini.

Bila orang dapat melihat sarana sarana yang dimiliki oleh islam dalam melakukan pendidikan, maka ia akan kagum melihat kecermatan luar biasa yang dilakukan islam dalam menangani eksistensi manusia. Kecermatannya dalam menggarap setiap unsur dengan tepat, bagaikan disiapkan begitu rupa sehingga sempurna dan tidak ada bandingannya. Seterusnya seluruh pendekatan sangat cermat pula, dalam menggarap setiap bagian sekaligus.

E. Metode Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang penulis tempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui

mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan oyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan bahan pustaka yang relevan.

2. Pengumpulan Data

Upaya pengumpulan data ini melalui sumber literatur riset kepustakaan. Ada dua sumber pokok yang dapat dijadikan landasan dalam pembahasan ini yaitu :

A. Data Primer

Data primer yaitu sumber-sumber pokok yang diperoleh langsung dari sumbernya yaitu yang dibahas dari pemikiran Syaikh Muhammad Quthub melalui karya-karyanya sebagai sumber primer yaitu Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam, terjemahan. Bahrin Abu Bakar Ihsan, (Bandung: Diponegoro, 1993. Sumber data primer kedua yaitu Sistem Pendidikan Islam, terjemahan Salman Harun, Bandung: Al-Maarif, 1993.

B. Data Sekunder

sedangkan sumber sekunder dalam pembahasan ini adalah pendapat para tokoh-tokoh lain melalui buku-buku hasil karyanya terutama yang berkaitan dengan Pendidikan Islam disamping itu dilengkapi dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadist yang menopang pemikiran Syaikh Muhammad Quthub.

C. Metode pengumpulan data

Karena penelitian ini merupakan penelitian library research, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data

literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. Editing, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lain.
2. Organizing yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan.
3. Penemuan hasil penelitian, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (inferensi) tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

3. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan cara deduktif induktif dan komprehensif yaitu untuk memperoleh arti yang sebenarnya dari suatu pernyataan dan untuk membandingkan pemikiran Syaikh Muhammad Quthub dengan beberapa tokoh dalam aliran Filsafat Pendidikan.

4. Teknik Penulisan

Teknik penulisan ini berpedoman pada:

1. Panduan penulisan karya ilmiah IAIN “SMH” Banten
2. Buku petunjuk membuat skripsi, karangan Burhan Bungin “Metodologi Penelitian Kualitatif”

3. Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, sedangkan penulisan Hadist dilakukan dengan cara menyalin dari kitab yang asli.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Bab Kesatu Pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian, Kerangka pemikiran, metode penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua Biografi Syaikh Muhammad Quthub yang meliputi kepribadian Muhammad Quthub, Aktivitas Muhammad Quthub, dan Karya-karya Muhammad Quthub.

Bab Ketiga tinjauan teoritis yang meliputi pengertian Sistem pendidikan islam, pengertian Metode pendidikan islam dan pandangan Al-Qur'an dan hadist tentang pendidikan islam.

Bab Keempat sistem dan metode pendidikan islam menurut Syaikh Muhammad Quthub, yang meliputi Sistem pendidikan islam menurut Syaikh Muhammad Quthub dan Metode Pendidikan Islam Menurut Syaikh Muhammad Quthub.

Bab Kelima Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

BIOGRAFI SYAIKH MUHAMMAD QUTHUB

A. Kepribadian Syaikh Muhammad Quthub

Nama lengkapnya adalah Profesor Muhammad Ali Quthub al-Misri. Beliau lahir pada tahun 1919 M di kota Assyout Mesir dari keluarganya yang amat saleh dan taat beribadah. Ayahnya bernama al-Haj Quthub ibnu Ibrahim, seorang petani terhormat yang relatif kaya dan menjabat sebagai Komisaris Partai Nasional di Assyout.¹¹

Syaikh Muhammad Quthub tumbuh di suatu keluarga yang menghasilkan pejuang-pejuang besar Islam, beliau mempunyai tiga orang saudara yaitu Sayyid Quthub¹², Hamidah Quthub dan Aminah Quthub.¹³ Syaikh Muhammad Quthub dan saudara-saudaranya mula-mula dididik dalam lingkungan desanya dan sudah hafal Al-Qur'an selagi kecil. Menyadari bakat anak-anaknya orang tuanya memindahkan keluarganya ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Dan di Kairo inilah Syaikh Muhammad Quthub memperoleh kesempatan masuk ke Universitas.¹⁴ Sebagaimana

¹¹ Saifullah Idris, *Muhammad Quthub dan Sistem Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), 3.

¹² Zainab al-Ghazali, *Perjuangan Wanita Ikhwanul Muslimin*, terj. Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 46.

¹³ Zainab al-Ghazali, *Perjuangan Wanita Ikhwanul Muslimin*, terj. Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 124.

¹⁴ Muhammad Chirzin, *Zihad Menurut Sayyid Quthub*, (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2002), 55.

saudaranya, beliau adalah anggota Ikhwanul Muslimin.¹⁵ Bahkan beliau pernah dipenjara oleh presiden Jamal Abdul Nasser selama tujuh tahun.¹⁶

Syaikh Muhammad Quthub hidup di Mesir ketika perbedaan pikiran dan debat di bawah kerajaan monolog Nasserisme. Tahun-tahun formatifnya menyaksikan pergantian untuk bebas dari kendali Inggris dan juga debat dan konflik dari kalangan orang Mesir sendiri mengenai masa depan negeri mereka.¹⁷

Syaikh Muhammad Quthub banyak memiliki kesamaan dengan kakak kandungnya Sayyid Quthub, bukan hanya sebatas hubungan darah. Lebih dari itu, dari model tulisannya sehingga cara dan sikap intelektualnya tidak berbeda dengan kakaknya. Pendeknya ia adalah perpanjangan dari figur Sayyid Quthub.¹⁸

Syaikh Muhammad Quthub sendiri mengakui bahwa Sayyid Quthub bukan hanya kakak kandung lagi bagi beliau, tetapi juga merupakan ayah, guru dan sahabat sekaligus. Namun demikian Syaikh Muhammad Quthub tetap memiliki integritas sendiri sebagai pemikir. Sayyid Quthub telah membangun landasan pemikiran Islam modern dan di atas landasan itu, Syaikh Muhamma Quthub mendirikan kerangka pemikiran modern.¹⁹

¹⁵ Muhammad Quthub, *Islam di Tengah Pertarungan Tradisi*, (Bandung: Mizan, 1984) Sampul.

¹⁶ Naquib al-Attas, *Aim and Objective of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz, 1979), 48.

¹⁷ Isro' Abidin, "Konsep Pendidikan Muhammad Quthub", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 3, no. 01, Pebruari 2003,43.

¹⁸ A. Luthfi Assyaukani, "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab, dalam *Jurnal Paramadina*, Vol. I, No. I, Juli-Desember 1998, 82.

¹⁹ Saifullah Idris, *Muhammad Quthub dan Sistem Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), 4.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dilihat bahwa Syaikh Muhammad Quthub dari kecil sudah akrab dan dekat dengan dunia politik dan pergerakan pengaruh ini secara langsung maupun tidak langsung membentuk karakter Syaikh Muhammad Quthub yang kritis dan sensitif terutama pada permasalahan politik dan sosial. Sejak masih muda Syaikh Muhammad Quthub sudah aktif dalam kegiatan kegiatan revolusi dalam menentang imperialisme Inggris, diusia muda juga sudah kritis terhadap kondisi Mesir dan mendukung kemerdekaan Mesir yang didukung oleh partai Nasionalis pada waktu itu, selain itu Syaikh Muhammad Quthub juga merupakan salah satu tokoh pergerakan islam yang sering mengeluarkan tulisan tulisan baik itu berupa sastra maupun ide-ide perubahan tentang islam. hal ini juga dipengaruhi oleh latar belakang keluarga Syaikh Muhammad Quthub.

B. Aktivitas Syaikh Muhammad Quthub

Sebagai seorang ilmuwan Syaikh Muhammad Quthub adalah guru besar (profesor) dalam Islamic Studies dan perbandingan agama pada universitas King Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi. Syaikh Muhammad Quthub adalah penulis lebih dari selusin buku-buku tentang Islam, beberapa diantaranya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk Inggris, Perancis, Jerman Urdu dan Persia.²⁰ Di samping itu Syaikh Muhammad Quthub juga terlibat dalam berbagai kancah keilmuan, seperti pernah menjabat sebagai direktur Biro Proyek Terjemahan Seribu Buku di Mesir dan Syaikh Muhammad Quthub juga terlibat dalam konferensi dunia pertama tentang

²⁰ Khursid Ahmad (editor), *Pesan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1983), 340.

pendidikan Islam di Mekkah tahun 1977, dimana Syaikh Muhammad Quthub ikut menyampaikan makalah yang berjudul *The Role Of Religion in Education*.²¹

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dilihat bahwa Syaikh Muhammad Quthub sangat produktif dalam menghaslkan buku buku, menjadi aktivis pergerakan, sehingga tak salah jika Universitas King Abdul Aziz mengangkatnya menjadi guru besar dan dianggap berjasa bagi negaranya karena berkontribusi aktif dalam pengembangan pendidikan khususnya di Mesir dan umumnya di dunia Islam.

C. Karya-karya Syaikh Muhammad Quthub

Salah satu unsur penting yang umum dijadikan dasar pertimbangan dalam menilai bobot keilmuan seseorang terutama masa masa terakhir ini adalah berapa banyak dan sejauh mana kualitas karya ilmiah yang telah dihasilkannya. Dilihat dari perspektif ini, selain seorang prolific writer beliau juga sebagai critical writer, jadi sudah barang tentu mempunyai karya-karya atau tulisan-tulisan yang cukup banyak jumlahnya. Karya-karyanya tidak hanya dalam bentuk buku akan tetapi ditulis dalam bentuk artikel-artikel. Demikian juga dengan tema yang meliputi menyoroti berbagai persoalan politik, kemasyarakatan dan lainlain yang berhubungan dengan dunia Islam.

Berikut ini penulis tampilkan karya-karya ilmiah Syaikh Muhammad Quthub, diantaranya: *Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah (Islamic Educational Methodology)*, *Auladuna fi Dlaui at-Tarbiyah al-Islamiyah* (sang anak dalam naungan pendidikan

²¹ Naquib al-Attas, *Aim and Objective of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz, 1979), 48.

Islam), *Jahiliyah al-Qorn al-'Isyirin (Twentieth century Jahiliyya)*, *Dirasah fi al-Nafsil al-Insaniyah (Studies in Human Psychology)*, *Fi al-Nafsi wa al-Mujtama'* (*Man and Society*), *Alinsan Bayna al-Madaniyyah wa al-Islam (Man Between Materialism and Islam)*, dan *Islam and Contemporary Society*.²² *Ma'rakah al-Taqalid*, *Hal Nahnu Muslimun*, *Qubusat Min al-Rasul*, *The Role of Religion in Education* (makalah), *Jahiliyah al-Qarni al-'Isyirin*, *Mafahimu Yanbari an Thushahhiha*, *Mazahib Fikriyah Mu'asyirah*, *Islam The Misunderstand Religion*, *Scularism* (artikel), *At-Tatawwur wa al-Tabat fi al-Hayat al-Basyariyyah*, *Ru'yah Islamiyah li Ahwali al-'Alami al-Mu'asir*, *kaifa Naktubu al-Tarikh al-Islamiyah*, *Manhaj al-Fan al-Islami*, *Dirasah Qur'aniyah*,²³ dan lain sebagainya.

Karya-karya Syaikh Muhammad Quthub yang tersebut di atas dapat dikelompokkan ke dalam tujuh bidang, yaitu: bidang sastra Islam, bidang tauhid, bidang psikologi dan sosiologi, bidang pendidikan, bidang sejarah, bidang isme-isme modern, bidang pemikiran, bidang peradaban, dan kerangka filosofi peradaban barat, dan studi tentang Qur'ani.

D. Latar Belakang Epistemology pemikiran Syaikh Muhammad Quthub

Epistemologi adalah cabang filsafat yang bersangkutan dengan sifat dasar dan ruang lingkup pengetahuan, praanggapan-praanggapan dan dasar-dasarnya serta realibilitas umum dari tuntutan akan pengetahuan. Persoalan yang mendasar dalam

²² Isro' Abidin, "Konsep Pendidikan Muhammad Quthub", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 3, no. 01, Februari 2003, 45.

²³ Saifullah Idris, *Muhammad Quthub dan Sistem Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), 6-9.

epistemologi ialah sumber, asal mula dan sifat dasar pengetahuan serta validitas dan reliabilitas dan berbagai klaim terhadap pengetahuan. Oleh karena itu, di sini akan dilihat tentang sumber dan corak pemikirannya.

a. Sumber-sumber Pemikiran Syaikh Muhammad Quthub

Sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh Syaikh Muhammad Quthub dalam merumuskan dan mengkonstruksi pemikiran pendidikannya adalah sebagai berikut:

1. Wahyu, yaitu Al-Qur'an al-Karim;
2. Sunnah Rasul/Hadits;
3. Ijtihad atau hasil pemikiran para sahabat Rasul dan para pemikir muslim klasik dan kontemporer; dan
4. Pemikir-pemikir Barat dengan selektif.

b. Corak Pemikiran

Metodologi yang ditawarkan/diterapkan oleh Syaikh Muhammad Quthub dalam berbagai tulisannya, khususnya mengenai pendidikan dan psikologi adalah dengan menerangkan teori yang diambil dari pandangan berbagai teori ilmu jiwa, kemudian memaparkan apa yang telah ditulis oleh orang-orang (pemikir-pemikir) Islam tentang pendidikan pada masa-masa terdahulu, lalu mengadakan perbandingan antara pandangan Islam dan pandangan Barat mengenai pendidikan tersebut. Orientasi dari pemikiran Syaikh Muhammad Quthub adalah memformulasikan Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasul ke dalam suatu konsep (Manhaj) yang teoritis dan aplikatif dalam berbagai dimensi kehidupan melalui suatu proses tarbiyah (pendidikan) yang

integral. Syaikh Muhammad Quthub.²⁴ menampilkan aspek-aspek yang permanen dan aspek-aspek yang bias berubah di dalam diri manusia, dalam pembahasannya Syaikh Muhammad Quthub menampilkan pandangan-pandangan Al-Qur'an dan Hadits, pemikir-pemikir Muslim, mulai dari masa Nabi sampai sekarang, dan pemikir-pemikir Barat seperti Freud, Durkheim, Huxley dan lain-lain, baik bersifat kritikan maupun bersifat komparatif. Cara berpikir Syaikh Muhammad Quthub yang demikian itu memiliki kesamaan dengan tujuan-tujuan Islamisasi ilmu pengetahuan, yang dipelopori oleh Syed al-Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi, yaitu :

1. Penguasaan disiplin ilmu modern,
2. Penguasaan khasanah Islam,
3. Penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang ilmu modern,
4. Pencarian sintesa kreatif antara khasanah Islam dengan ilmu modern
5. Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah SWT.²⁵

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dilihat bahwa sumber pemikiran Syaikh Muhammad Quthub adalah Al-Qur'an, Hadist, Ijtihad dan pemikiran pemikiran barat. sedangkan corak pemikirannya adalah menerangkan teori yang diambil dari pandangan berbagai teori ilmu jiwa, kemudian memaparkan apa yang telah ditulis oleh orang-orang Islam tentang pendidikan pada masa-masa terdahulu, lalu mengadakan

²⁴ Ismail Raji, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, alih bahasa: Anas Mahyuddin, (Bandung : Pustaka,1995), 87-89.

²⁵ Ismail Raji, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, alih bahasa: Anas Mahyuddin, (Bandung : Pustaka,1995), 98.

perbandingan antara pandangan Islam dan pandangan Barat mengenai pendidikan tersebut. Orientasi dari pemikiran Syaikh Muhammad Quthub adalah memformulasikan Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasul ke dalam suatu konsep (Manhaj) yang teoritis dan aplikatif dalam berbagai dimensi kehidupan melalui suatu proses tarbawiyah (pendidikan) yang integral.

BAB III

PEMIKIRAN PENDIDIKAN DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pemikiran Pendidikan Islam

Secara etimologi pemikiran berasal dari kata dasar pikir, berarti proses, cara atau perbuatan memikir yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dalam konteks ini pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas (ijtihad) dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana. Sedangkan pendidikan, secara umum berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam usaha mendewasakan manusia (peserta didik), melalui upaya pengajaran dan latihan. Serta proses perbuatan dan cara-cara mendidik. Dengan berpijak pada definisi diatas. maka yang dimaksud dengan pemikiran pendidikan islam adalah proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara bersungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan islam dan berupaya untuk membangun sebuah peradaban pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna.

Pendidikan Islam dalam tafsir pendidikan (menurut) Islam adalah suatu pandangan yang didasari pengertian bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari al-Qur'an dan al-

Sunnah²⁶. Dalam hal ini pendidikan menurut Islam, dapat dipahami sebagai ide-ide, konsep-konsep, nilai-nilai dan norma-norma kependidikan, sebagaimana yang dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari sumber otentik ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.

Pendidikan Islam dalam tafsir pendidikan (dalam) Islam berdasarkan sudut pandang, bahwa Islam adalah ajaran-ajaran, sistem budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang serta didukung oleh umat Islam sepanjang sejarah, sejak zaman Nabi Muhammad SAW, sampai masa sekarang. Dari sini kita dapat pahami bahwa pendidikan dalam Islam adalah “proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan dikalangan umat Islam yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi dalam rentangan sejarah Islam”²⁷.

Pendidikan Islam dalam arti penyelenggara lembaga pendidikan Islam adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh individu, organisasi massa Islam, yayasan dan sebagainya seperti Al-Khaerat, DDI, Muhammadiyah, NU dll.

Pendidikan Islam dalam arti pewarisan ajaran Islam, dalam kenyataan dapat dilihat dari pendekatan kurikulum, maka yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh madrasah diniyah dan pondok pesantren. Sebab hanya di kedua kelembagaan inilah kurikulum agama Islam dilaksanakan secara utuh. Kurikulum dikedua lembaga tersebut hanya terdiri dari ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah, serta kitab-kitab

²⁶ Tadjab, et all, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1996), 1.

²⁷ Tadjab, et all, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1996), 2.

Islam klasik. Kementrian Agama juga menyelenggarakan pendidikan dengan lembaganya yaitu jenjang pendidikan rendah (Madrasah Ibtidaiyah), menengah (Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah), dan perguruan tinggi (Institut Agama Islam dan Sekolah Tinggi Agama Islam), Yang kurikulumnya adalah asimilasi kurikulum sekolah umum sepenuhnya dan ilmu-ilmu Islam (Bahasa Arab, Fiqh, Aqidah Ahlaq, Al-Qur'an Hadis, dan SKI).

Pendidikan Islam di Indonesia sangat beragam, menurut Karel Adrian Steenbrink perubahan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia atas dasar kebutuhan zamannya.²⁸

Hal tersebut juga tergambar dalam pergulatan pemikiran pendidikan antara mempertahankan pola lama yang asli (pondok pesantren) yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu Islam klasik dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan sains dengan melakukan pembaharuan diberbagai bidang.

Alasan pembaharuan yang mengarah pada muatan kurikulum, bentuk lembaganya menghasilkan bentuk-bentuk lembaga seperti; madrasah, sekolah Islam²⁹ dan pondok pesantren yang memasukkan ilmu-ilmu umum (sains) bahkan pondok modern gontor mewajibkan santri secara aktif dapat menguasai bahasa inggris,³⁰ tentu hal ini dimaksud mengejar ketertinggalan dari kemajuan bangsa-bangsa eropa

²⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta:Raja Grafindo Perkasa,2002), 2.

²⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam;Tradisi dan modernisasi menuju millennium baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 69-78.

³⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam;Tradisi dan modernisasi menuju millennium baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 100.

yang didukung oleh kemampuan dalam bidang sains dan teknologi dengan berusaha tidak sampai kehilangan jati diri sebagai muslim.

Pendidikan Islam modern menurut Hasan Langgulung mengacu pada dua pola, yaitu bersifat asimilatif dan adoftif. Pola pertama dilakukan dengan cara mengasimilasi sistem pendidikan Islam dengan system pendidikan barat, sedang yang kedua adalah dengan mengadopsi system pendidikan barat kedalam system pendidikan Islam.³¹ Perubahan seperti ini menurut Winarno Surachmad merupakan perubahan yang bersifat meliorisme, maksudnya bahwa perubahan dibidang pendidikan belum menyentuh perubahan yang mendasar.

Untuk mendefinisikan pendidikan Islam perlu mengkaji kembali pendidikan Islam pada tataran ontologis agar dapat melakukan perumusan dan jati diri pendidikan Islam dalam arti pendidikan (menurut) Islam, hal ini penting untuk menghindari ketimpangan-ketimpangan dalam melakukan perubahan-perubahan dalam pendidikan Islam, sebagaimana terlihat dalam beragamnya lembaga-lembaga pendidikan yang mengatasnamakan pendidikan Islam. Dilain pihak hal ini juga penting untuk membedakan dengan konsep pendidikan barat yang jelas-jelas berangkat dari filsafat sekuler yang berpusat pada antroposentris (kafir)³² yang nyata-nyata bertentangan dengan konsep tauhid Islam yang harus menjadi kerangka seluruh usaha pendidikan menjadikan manusia mukmin.

³¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta:Raja Grafindo Perkasa, 2002), 3.

³² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa psikologi Islam* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2001), 70-73.

Karena obyek dan subyek pendidikan adalah manusia, maka pencarian makna realitas penciptaan manusia (tataran ontology) menurut Islam harus dirumuskan dengan pendekatan yang juga telah baku dalam tradisi Islam (metode deduktif) yaitu, Pendekatan kewahyuan (al-Qur'an dan al-Hadis) dari sisi tekstual dan kontekstual.

Empirik keilmuan dan rasional filosofis yang hanya di gunakan untuk menalar pesan-pesan Tuhan yang absolute, baik melalui ayat-ayatnya yang bersifat tekstual (al-Qur'an dan al-Hadis), maupun ayat-ayatnya yang bersifat kontekstual (kauniyah).³³

Pendekatan-pendekatan di atas berangkat dari kebenaran berpusat pada Tuhan (teosentris), sarat etik, yang berbeda sekali dengan konsep barat sekuler), netral etik, kebenaran berpusat pada manusia (antroposentris). Demikian pula titik berangkatnya pendekatan Islam dari suatu kebenaran yang diyakini (diimani) yang berbeda sekali dengan konsep barat (sekuler), titik berangkatnya dari ketidakpercayaan.

B. Komponen Dalam Pendidikan Islam

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat

³³ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Press,2005), 23.

dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut³⁴

Proses pendidikan melibatkan banyak hal yaitu ;

- a. Ke arah mana bimbingan diberikan (Tujuan Pendidikan)
- b. Subyek yang dibimbing (Peserta didik)
- c. Orang yang membimbing (Pendidik)
- d. Pengaruh yang diberikan dalam pendidikan (Materi Pendidikan)
- e. konteks yang memepengaruhi suasana pendidikan (Lingkungan, Alat, dan Metode).³⁵

1. Tujuan Pendidikan

Sebagai ilmu pengetahuan praktis, tugas pendidikan dan atau pendidik maupun guru ialah menanamkam sistem-sistem norma tingkah-laku perbuatan yang didasarkan kepada dasar-dasar filsafat yang dijunjung oleh lembaga pendidikan dan pendidik dalam suatu masyarakat.³⁶ Adapun tujuan pendidikan Islam itu sendiri identik dengan tujuan Islam sendiri. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berpribadi muslim kamil serta berdasarkan ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah yang berbunyi.³⁷

³⁴ Udin Syaefudin dan Abin Syamsudin Makmun. *Perencanaan Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya,2005), 51.

³⁵ <http://m-arif-am.blogspot.com/2010/10/unsur-unsur-pendidikan.html>

³⁶ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*. (Jakarta: aneka Cipta,2000), 98.

³⁷ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta PT Gramedia), 13.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾
(ال عمران: ١٠٢)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkandalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imran ayat 102)

Ahmadi mengatakan Tujuan pendidikan adalah agar anak didik dapat mewujudkan atau menikmati nilai-nilai hidup tersebut, memiliki kekayaan harta menghayati keindahan / kesenian, pengetahuan luas, berwatak sosial, berperan dalam bidang kekuasaan dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.³⁸ Mengenai tujuan pendidikan, menurut Klaus Mollenhaver yang memunculkan “Teori Interaksi” menyatakan bahwa “di dalam pendidikan itu selalu ada (dijumpai) mengenai masalah tujuan pendidikan”.

2. Materi Pendidikan

Isi pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan perlu disampaikan kepada peserta didik isi/bahan yang biasanya disebut kurikulum dalam pendidikan formal. Isi pendidikan berkaitan dengan tujuan pendidikan, dan berkaitan dengan manusia ideal yang dicita-citakan. Untuk mencapai manusia yang ideal yang berkembang keseluruhan sosial, susila dan individu sebagai hakikat manusia perlu diisi dengan bahan pendidikan. Macam-macam isi pendidikan tersebut terdiri dari pendidikan agama, pendidikan moril, pendidikan estetis, pendidikan sosial, pendidikan fisik, pendidikan intelektual,

³⁸ <http://m-arif-am.blogspot.com/2010/10/unsur-unsur-pendidikan.html>

pendidikan keterampilan dan peindidikan jasmani.³⁹ Dalam sistem pendidikan persekolahan, materi telah diramu dalam kurikulum yang akan disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan. Materi ini meliputi materi inti maupun materi lokal, materi inti bersifat nasional yang mengandung misi pengendalian dan persatuan bangsa. Sedangkan muatan lokal misinya adalah mengembangkan kebinekaan kekayaan budaya sesuai dengan kondisi lingkungan. Dengan demikian jiwa dan semangat Bhinneka Tunggal Ika dapat ditumbuh kembangkan.⁴⁰

3. Metode Pendidikan Islam

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dari dua suku perkataan, yaitu meta dan hodos. Meta berarti “melalui dan hodos berarti “jalan” atau “cara”⁴¹. Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.⁴² Sedangkan dalam bahasa Inggris metode disebut method yang berarti cara dalam bahasa Indonesia.⁴³

Sedangkan menurut terminologi (istilah) para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, terlebih jika metode itu sudah disandingkan dengan kata pendidikan atau pengajaran diantaranya :

³⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta.PT.Rineka Cipta 2001), 43.

⁴⁰ <http://m-arif-am.blogspot.com/2010/10/unsur-unsur-pendidikan.html>.

⁴¹ Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta : Kalam mulia, 2009), 209.

⁴² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), 2-3.

⁴³ John M Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1995), 379.

Winarno Surakhmad mendefinisikan bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan⁴⁴

Abu Ahmadi mendefinisikan bahwa metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur⁴⁵

Ramayulis mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.⁴⁶

Omar Mohammad mendefinisikan bahwa metode mengajar bermakna segala kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, cirri-ciri perkembangan muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.⁴⁷

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli mengenai pengertian metode di atas, beberapa hal yang harus ada dalam metode adalah :

1. Adanya tujuan yang hendak dicapai
2. Adanya aktivitas untuk mencapai tujuan
3. Aktivitas itu terjadi saat proses pembelajaran berlangsung

⁴⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung : Tarsito, 1998), 96.

⁴⁵ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), 52.

⁴⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), 3.

⁴⁷ Omar Mohammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta : (Bulan Bintang, 1979), 553.

4. Adanya perubahan tingkah laku setelah aktivitas itu dilakukan.

Ada istilah lain yang dalam pendidikan yang mengandung makna berdekatan dengan metode, yaitu pendekatan dan teknik/strategi. Pendekatan merupakan pandangan falsafi terhadap subject matter yang harus diajarkan⁴⁸ dapat juga diartikan sebagai pedoman mengajar yang bersifat realistik/konseptual. Sedangkan teknik/strategi adalah siasat atau cara penyajian yang dikuasai pendidik dalam mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, agar bahan pelajaran dapat dipahami dan digunakan dengan baik. Dasar Metode Pendidikan Islam

Dalam penerapannya, metode pendidikan Islam menyangkut permasalahan individual atau social peserta didik dan pendidik itu sendiri. Untuk itu dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dasar metode pendidikan Islam itu diantaranya adalah dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.⁴⁹

Dasar Agamis, maksudnya bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam haruslah berdasarkan pada Agama. Sementara Agama Islam

⁴⁸ Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta : Kalam mulia, 2009), 209.

⁴⁹ Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta : Kalam mulia, 2009), 216.

merujuk pada Al Qur'an dan Hadits. Untuk itu, dalam pelaksanaannya berbagai metode yang digunakan oleh pendidik hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai Al Qur'an dan Hadits.

Dasar Biologis, Perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Semakin dinamis perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Untuk itu dalam menggunakan metode pendidikan Islam seorang guru harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.

Dasar Psikologis. Perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang dilaksanakan, dalam kondisi yang labil pemberian ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh Karena itu Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didiknya. Untuk itu seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang tumbuh pada peserta didik. Sebab dalam konsep Islam akal termasuk dalam tataran rohani.

Dasar sosiologis. Saat pembelajaran berlangsung ada interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik, atas dasar hal ini maka pengguna metode dalam pendidikan Islam harus memperhatikan landasan atau dasar ini. Jangan sampai terjadi ada metode yang

digunakan tapi tidak sesuai dengan kondisi sosiologis peserta didik, jika hal ini terjadi bukan mustahil tujuan pendidikan akan sulit untuk dicapai.

Keempat dasar di atas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan harus diperhatikan oleh para pengguna metode pendidikan Islam agar dalam mencapai tujuan tidak menggunakan metode yang tidak tepat dan tidak cocok kondisi agamis, kondisi biologis, kondisi psikologis, dan kondisi sosiologis peserta didik.

4. Evaluasi Pendidikan Islam

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran.⁵⁰ Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihân*, yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan.⁵¹

Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat, namun pada dasarnya sama, hanya berbeda dalam redaksinya saja. Oemar Hamalik mengartikan evaluasi sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.⁵² Sementara Abudin Nata menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.⁵³

Kemudian menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi

⁵⁰ John M Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1995), 220.

⁵¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 183.

⁵² Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit*, (Bandung: Alumni, 1982), 106.

⁵³ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 307.

tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.⁵⁴ Dan Edwind Wandt berpendapat evaluasi adalah: suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu.⁵⁵

Adapun M. Chabib Thoha, mengutarakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.⁵⁶

Dari beberapa pendapat, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi yaitu suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas.⁵⁷ Jadi dengan evaluasi diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian kita dapat menentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya.

Selanjutnya, Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 3.

⁵⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 338.

⁵⁶ Chabib Thaha, *Teknik-teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1990)

⁵⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 221.

religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.⁵⁸

Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam.⁵⁹ Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.⁶⁰

Oleh karena itu, yang dimaksud evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauhmana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.⁶¹

Jadi evaluasi pendidikan Islam yaitu kegiatan penilaian terhadap tingkah laku peserta didik dari keseluruhan aspek mental-psikologis dan spiritual religius dalam pendidikan Islam, dalam hal ini tentunya yang menjadi tolak ukur adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan pelaksanaan evaluasi ini bukan hanya pendidik juga keseluruhan aspek/unsur pendidikan Islam.

⁵⁸ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2003), 162.

⁵⁹ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 139.

⁶⁰ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 211.

⁶¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 54.

C. Pandangan Al-Qur'an dan Hadist tentang Pendidikan Islam

Pendidikan islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pemelukan dan pengaplikasian islam secara komprehensif, agar penganutnya mampu memikul amanat yang dikehendaki Allah, pendidikan islam harus kita maknai secara rinci karena itu keberhasilan sumber pendidikan islam merupakan sumber utama islam itu sendiri yaitu al-qur'an dan al-hadits/as-sunnah.

1. Al-Qur'an

Suatu umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci al-qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, dasar-dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada al-qur'an.

Al-Qur'an diakui oleh orang-orang islam sebagai firman Allah dan karenanya ia merupakan dasar bagi hukum mereka, al-qur'an merupakan himpunan wahyu Tuhan yang sampai kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat jibril, Al-Qur'an tidak diwahyukan secara keseluruhan tetapi turun secara sebagian-sebagian sesuai dengan timbulnya kebutuhan dalam masa kira-kira 23 tahun. Diturunkannya al-qur'an secara berangsur-angsur bertujuan untuk memecahkan setiap problema yang timbul dalam masyarakat. Dan juga menunjukkan suatu kenyataan bahwa pewahyuan total pada suatu waktu adalah mustahil, karena al-qur'an turunnya petunjuk bagi kaum muslimin dari waktu ke waktu yang selaras dan sejalan dengan kebutuhan yang terjadi. Al-Qur'an sepenuhnya berorientasi tuk

kepentingan manusia, dialah mata air yang kepadanya berpokok segala mata air yang diminum tuk menetapkan hukum Al-Qur'an dan menerangkan segala keperluan manusia, Al-Qur'an sebagai tempat pengambilannya menjadi sandaran segala dasar cabang yang menjelaskan tentang pranata susila yang benar bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an berisi aturan yang sangat lengkap dan tidak pula punya celah, mempunyai nilai universal dan tidak terikat oleh ruang dan waktu.

Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang apabila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadi pikiran, rasa dan karsa dan mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.⁶²

Al-Qur'an merupakan kitab pendidikan dan pengajaran secara umum, juga merupakan kitab pendidikan secara khusus pendidikan sosial, moral dan spiritual. Tidak diragukan bahwa keberadaan Al-Qur'an telah mempengaruhi sistem pendekatan rosul dan para sahabat, lebih-lebih ketika Aisyah ra menegaskan bahwa akhlak beliau adalah Al-Qur'an (Surat Al-Furqon : 32)

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ
وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً ﴿٣٢﴾ (الفرقان: ٣٢)

⁶² Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), 13.

Artinya: Berkatalah orang-orang kafir mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja? Demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacakannya secara tartil. (QS: Surat Al-Furqon : 32)

Dari ayat diatas kita dapat mengambil 2 isyarat yang berhubungan dengan pendidikan yaitu pengokohan hati dan pematapan keimanan serta sikap tartil dalam membaca Al-Qur'an.

Kelebihan Al-Qur'an diantaranya terletak pada metode yang menakjubkan dan unik sehingga konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya, Al-Qur'an mampu menciptakan individu yang beriman dan senantiasa mengesakan Allah, serta mengimani hari akhir. Al-Qur'an yang terpenting adalah mendidikan manusia melalui metode yang bernalar serta sarat dengan kegiatan meneliti, membaca, mempelajari, melayani, dan observasi ilmiah terhadap manusia sejak manusia masih dalam bentuk segumpal darah dalam rahim ibu.

Firman Allah:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق ١-٥)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan Mu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia segumpal darah. Bacalah dan tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar manusia dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS: Al-Alaq 1-5)

Dalam surat Asy-Syam, dengan berulang-ulang Allah SWT mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dididik, disucikan dan di tinggikan.

Al-Qur'an ialah: Firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad SAW, didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat di kembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-qur'an itu terdiri dari 2 prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan, karena termasuk ke dalam usaha/tindakan untuk membentuk manusia termasuk ke dalam ruang lingkup mua'malah. Pendidikan sangat penting karena ia takut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, oleh karena itu pendidikan islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan islam, dengan kata lain pendidikan islam harus berlandaskan ayat-ayat al-qur'an yang penafsiran-Nya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad di sesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.

Al-Qur'an dianggap sebagai sumber syari'at islam, terutama dan terpenting dan sumber-sumber yang mungkin untuk menjadi dasar falsafah pendidikan sesungguhnya mereka (kaum muslimin) tidak membaca al-qur'an kecuali pada tingkat pengajaran rendah itupun tanpa memahami maknanya dan menguasai dengan sempurna segala kandungannya, padahal sebenarnya Al-Qur'an itu perbendaharaan maha besar meliputi perbendaharaan-perbendaharaan kebudayaan manusia. Terutama

segi sepiritualnya, Al-Qur'an merupakan kitab pendidikan dan pengajaran secara umum, dan juga kitab pendidikan sosial.

Ibnu Rushd begitu menghargai falsafah dan akal, karena tanpa akal ayat-ayat Al-Qur'an dan maksud penciptaan manusia secara umum tidak banyak mempunyai arti, akal dan Al-Qur'an tidak bisa di pertentangkan. Jika kita menjumpai ayat-ayat Al-Qur'an yang seolah-olah bertentangan dengan akal, menurut Ibnu Rushd ayat itu haruslah ditakwilkan, seperti yang dia katakan secara tegas.

فَإِنْ كَانَ مُوَافِقًا فَلَا قَوْلَ هُنَالِكَ. وَإِنْ كَانَ مُخَالَفًا طَلِبَ تَأْوِيلَهُ (المقل: ٩٧)

Artinya :Jika disana tak ada pertentangan antara wahyu dan akal. Maka tak ada perlu dikatakan, tapi jika ada perhitungan, maka wahyu haruslah ditafsirkan (fasl, Almaqal : 97)⁶³

Takwil/tafsir adalah solusi yang terbaik untuk memahami wahyu, jika kita menghadapi ayat-ayat Al-Qur'an yang tampak bertentangan dengan semangat kemanusiaan atau sebaliknya menyalahkan kemanusiaan tersebut, tapi tugas kita adalah menafsirkannya dan menta'wilnya agar sesuai dengan nilai-nilai dasar agama dan kemanusiaan.

2. As-Sunnah (Hadits)

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah sunnah Rosulullah, amalan yang dikerjakan oleh Rosulullah SAW proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber

⁶³ Abu al-Walid Ibn Rusyd, *Kitab Fash al-Maqal Fi Ma Bain al-Syari'ah wa al-Hikmah min al-Ittishal*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), 97.

utama pendidikan islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.

Al-Sunnah merupakan penafsiran al-Qur'an dalam praktek ataupun penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal. Hal ini mengingat bahwa pribadi Nabi saw. merupakan perwujudan dari Al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴

Nabi mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekan pula seperti yang dipraktekan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain, perkataan atau perbuatan dalam ketetapan Nabi.

Al-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rosul SWT yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian/perbuatan orang lain yang diketahui Rosulullah dan beliau membiarkan saja kejadian/perbuatan itu berjalan, sunnah yang berisi Aqidah dan syari'ah, sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya/muslim yang bertaqwa, untuk itu Rosul Allah menjadi guru dan pendidik utama, beliau sendiri mendidik semua itu adalah pendidikan dalam rangka membentuk manusia muslim dan msyarakat islam.

Oleh karena itu sunnah merupakan landasan ke dua bagi cara pembina pribadi manusia muslim, sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang,

⁶⁴ Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amalu ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah*, terj. M. al-Baqir, *Bagaimana Memahami Hadits Nabi saw.*, (Bandung: Karisma, 1993), 17.

itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu di tingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.

Al-Sunnah sebagai dasar islam tidak terlepas dari fungsi as-sunnah itu sendiri terhadap Al-Qur'an, fungsi As-Sunnah terhadap Al-Qur'an adalah sangat penting, ada beberapa pembenaran yang mendesak untuk segera di tampilkan, yaitu as-sunnah menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum, maka dengan sendirinya yang menerangkan itu terkemudian dari yang diterangkan, assunnah mengkhidmati Al-Qur'an, memang As-Sunnah menjelaskan mujmal Al-Qur'an menerangkan muskilnya memanjangkan keringkasannya.

Prinsip menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pendidikan islam bukan hanya di pandang sebagai kebenaran keyakinan semata, lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti syarah. Dengan demikian barangkali wajar jika kebenaran itu kita kembalikan kepada pembuktian kebenaran pernyataan Allah SWT dalam Al-Qur'an, kebenaran yang dikandungnya adalah kebenaran yang hakiki, bukan kebenaran spekulatif dan relativ, hal ini sesuai dengan jaminan Allah.

Hadits Rosulullah SAW mengutus sahabat Mu'adz ra. untuk menjadi pemimimpin agama di negeri yaman, Rosulullah SAW bersabda:

حدثنا هناد حدثنا وكيع عن شعبة عن ابي عون الثقفي عن الحرث بن عمرو
 عن رجال من اصحاب معاذ ان رسول الله صلي الله عليه وسلم بعث معاذ الي اليمن
 فقال كيف تقضي فقال اقضي بما في كتاب الله قال فان لم يكن في كتاب الله قال

فبِسْمَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْتَهِدْ رَأْيِي (رواه ترمذي: ١٣٢٧)

Artinya: berkata Hanaad, berkata Waki' dari Syu'bah dari Abi "Aun Ats-Tsaqafi dari Al-Harist bin 'Amr dan dari beberapa orang Sahabat Mu'adz bahwasanya Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam mengutus Mu'adz ke Yaman maka beliau Bersabda: "Bagaimana engkau menghukum sesuatu?". Mu'adz menjawab: "saya akan menghukum dengan apa-apa yang terdapat dalam Kitabullah". Beliau bersabda: "apabila tidak terdapat dalam kitabullah?". Muadz menjawab: "maka saya akan menghukum dengan sunnah Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam" beliau bersabda kembali: "Apabila tidak terdapat dalam Sunnah Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam?". "Mu'adz menjawab saya akan berijtihad dengan pikiran saya" (Tirmidzi: 1327 ⁶⁵

Oleh sebab itu maka andaikata ada sebagai ummat yang mengaku sebagai umat islam berkata/berpendapat, bahwa tentang urusan agama cukup mengikuti Al-Qur'an saya, tidak dengan As-Sunnah, maka mereka itu adalah sesat dari jalan yang benar dan sudah tidak mengikuti pimpinan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an telah memerintahkan dengan jelas dalam beberapa ayatnya bahwa umat islam harus mentaati (mengikuti pimpinan) Rasul. Jelaslah bahwa kewajiban umat islam terhadap sunnah Rosul ialah menerima dan mencontohnya.

⁶⁵ Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (al-Riyadh: Maktabah al-Muarif)

Kata Imam Asy-Syathibi, Derajat/tingkatan sunnah itu ada di bawah/dibelakang Al-Qur'an. Al-Qur'an di yakini kebenaran dengan tegas, sedang as-sunnah masih di sangka kebenarannya, jelasnya Al-Qur'an itu dari segi ketetapan dan kenyataannya dari sangka, kecuali yang bertingkatan mutawatir oleh sebab itu yang maqthu (diyakini dengan tegas) harus didahulukan dari pada yang madrun (disangka) dengan demikian, maka wajiblah mendahulukan Al-Qur'an daripada as-sunnah.

As-Sunnah itu adakalanya untuk menjadi keterangan bagi Al-Qur'an dan kalanya untuk menambah keterangan saja, maka dengan sendirinya As-Sunnah terkemudian Al-Qur'an, yakni yang menerangkan itu terkemudian dari yang diterangkan maka jika As-Sunnah terjadi keterangan tentu saja ia menjadi yang kedua sesudah yang diterangkan, maka Al-Qur'an harus di dahulukan.

Dalam lapangan pendidikan, As-Sunnah mempunyai dua faedah yang sangat besar yaitu:

- a. Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan menerangkan hal-hal kecil yang tidak terdapat di dalamnya.
- b. Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah saw. bersama para sahabatnya, perlakuannya terhadap anak-anak dan penanaman keimanan ke dalam jiwa yang dilakukan.⁶⁶

⁶⁶ Abdurrahman Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989), 47.

BAB IV
KONSEP, SISTEM DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM MENURUT
SYAIKH MUHAMMAD QUTHUB

A. Konsep Pendidikan Islam Menurut Syaikh Muhammad Quthub

Konsep pendidikan Islam dikembangkan oleh Syaikh Muhammad Quthub berdasarkan ajaran agama Islam yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Sangat jauh berbeda dengan konsep kehidupan (pendidikan) yang dikembangkan di Eropa yang menjadi tolak ukur kemajuan pengetahuan di negara-negara yang mayoritas berpenduduk muslim. Hal itu terlihat dari ungkapan Syaikh Muhammad Quthub Jahiliyah Eropa modern karena kuatnya tekanan gereja akhirnya Eropa berontak terhadap agama mengajarkan dalam budayanya bahwa agama adalah masalah sampingan dalam kehidupan manusia. Bahkan sebaiknya manusia berlepas diri dari agama supaya bisa mencapai kemajuan dan kebebasan⁶⁷

Capra menerangkan bahwa kebudayaan barat saat ini telah hancur dikarenakan kekeliruan dalam pemikiran yang hanya menggunakan paradigma sains yang hanya mampu melihat sebagian dari alam saja dan tidak dapat melihat semesta secara keseluruhan.⁶⁸

Berbagai macam masalah yang ditimbulkan akibat dari kesalahan berpikir manusia terutama budaya yang berkembang saat ini di barat, mulai dari pemanasan

⁶⁷ Muhammad Quthub, *Perluah Menulis Ulang Sejarah Islam?* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 248.

⁶⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*. (Bandung: Rosda Karya, 2010), 68-69.

global yang menimbulkan berbagai macam bencana di bumi, ekonomi kapitalis global, kesehatan dan berbagai hal lain yang disebabkan oleh tangan manusia sendiri.⁶⁹

Untuk menghadapi itu semua salah satu jalan keluar yang ditawarkan Capra adalah menciptakan masyarakat manusia berkelanjutan yang maksudnya masyarakat yang dirancang sedemikian rupa sehingga cara hidup, bisnis, ekonomi, struktur fisik, dan teknologinya tidak mengganggu kemampuan inheren alam dalam mendukung kehidupan. Masyarakat berkelanjutan membentuk pola hidup mereka melalui evolusi siring berjalannya waktu dalam interaksi terus menerus dengan system-sistem hidup lain, manusia maupun non-manusia. Keberlanjutan tidaklah berarti bahwa segala sesuatu tak berubah: ia adalah suatu proses koevolusi dinamis bukan keadaan statis.⁷⁰

Sekarang apakah kita juga sebagai umat muslim akan mengikuti jejak barat dalam mengembangkan konsep pendidikan, dimana pendidikan barat telah menimbulkan berbagai permasalahan yang berdampak besar dalam kehidupan dunia yang menghancurkan kebudayaan yang mereka buat. Padahal Allah telah mengingatkan seluruh umat manusia agar tidak membuat kerusakan dipermukaan bumi ini seperti yang tercantum dalam surat Ar-Rum/30 ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ ﴿الروم : ٤١﴾

⁶⁹ Fritjof Capra, *The Hidden Connections: Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 230-232.

⁷⁰ Fritjof Capra, *The Hidden Connections: Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 250.

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS. Ar-Rum: 41)

Konsep pendidikan Islam dikembangkan oleh Syaikh Muhammad Quthub memiliki tujuan pendidikan agar umat Muslim dapat menjadi orang yang bertaqwa yang mampu menjalankan ibadah menyembah Allah yang diterapkan dalam aktivitas kehidupan sehingga ia dapat mengemban amanat Allah sebagai Khalifah yang memakmurkan bumi Allah⁷¹

Menurut Syaikh Muhammad Quthub, makna ibadah bukan hanya sekedar ritual menggugurkan kewajiban saja tetapi lebih dari pada itu memiliki konsekuensi yang harus dilakukan, Tidak ada satu pun ibadah dalam islam yang dibatasi sampai pada pelaksanaannya saja. Sebagaimana telah kami jelaskan, ibadah diawali dengan pelaksanaan (kaifiyah) kemudian disusul dengan mewujudkan tuntutan-tuntutan yang diwajibkannya dibalik syiar-syiar tersebut guna menyempurnakan ibadah itu.⁷²

Sebagai khalifah di muka bumi ini, manusia mendapatkan fasilitas dari kekayaan yang melimpah yang telah disediakan Allah untuk kemakmuran manusia, tetapi manusia juga memiliki tanggung jawab untuk memeliharaanya.⁷³ Konsep tujuan

⁷¹ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 21-22.

⁷² Muhammad Quthub, *Konsepsi Ibadah Dalam Membentuk Generaasi Qur'ani*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1993),82.

⁷³Ahmad Rizal, *Landasan Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: MKDU - FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia 2014),16.

pendidikan oleh Syaikh Muhammad Quthub tersebut dapat kita temukan dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 13, Adz-Dzurriyyat ayat 56, Al-Baqarah ayat 30.

Syaikh Muhammad Quthub menjelaskan bagaimana ciri khas pendidikan Islam yang terkandung di dalam Al-Quran sebagai Metodologi Islam dalam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikit pun, baik segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara fisik maupun kehidupannya secara mental dan segala kegiatannya di bumi ini. Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apa pun selain apa yang dijadikan sesuai dengan fitrahnya.⁷⁴

Tentunya, sebagai Sang Pencipta yang Maha Mengetahui, Allah sangat paham sekali apa yang dibutuhkan makhluk ciptaannya. Segala petunjuk yang terdapat di dalam Al-Qur'an sudah pasti sesuai dengan fitrah manusia tersebut.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ (الروم : ٣٠)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada

⁷⁴ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 27.

perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,” (QS. Ar-Rum: 30)

Berdasarkan pemaparan diatas Muhammad Quthub menjelaskan bahwa Pendidikan Islam sangat jauh berbeda dengan sistem pendidikan Barat yang mengesampingkan agama didalam kehidupan, sehingga orientasi pendidikan di barat hanya mengacu pada materi semata dan mengabaikan sisi kehidupan beragama. Kehancuran yang ada di barat sekarang adalah akibat dari pemikiran yang salah dalam memahami kehidupan dan mengesampingkan agama dalam kehidupan sehari hari, termasuk dalam ranah pendidikan.

Tentu dengan adanya sistem pendidikan islam yang menawarkan solusi terbaik untuk menciptakan manusia yang bertaqwa dan siap mengemban amanah sebagai khalifah di bumi ini, islam lah satu satu nya solusi yang di perlukan dunia pendidikan saat ini. Pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an melakukan pendekatan yang menyeluruh kepada manusia baik jasmani maupun rohani sehingga islam memandang secara totalitas terhadap fitrah manusia yang di berikan Allah.

B. Pokok-pokok Pemikiran Pendidikan Islam Syaikh Muhammad Quthub

A. Hakikat Pendidikan

Bagi Syaikh Muhammad Quthub, Pendidikan, Pendidikan Islam, pada hakikatnya adalah Pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya; baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya, yang didasarkan pada nilai nilai moral Islam. Dengan demikian, Pendidikan Islam

merupakan suatu proses pembentukan individu (anak didik) berdasarkan nilai-nilai moral Islam.⁷⁵

Sedangkan proses pembentukan anak didik (subyek didik), menurut Syaikh Muhammad Quthub, berlangsung di tiga tempat: rumah, sekolah dan masyarakat. Sebagaimana pernyataannya. Orang tua, tentu saja, merupakan panutan, seorang ibu, demikian pula seorang ayah, tidak boleh berdusta di hadapan seorang anak, sehingga si anak tidak akan menyaksikan suatu kebohongan di hadapan matanya. Dari sini ia akan membiasakan kejujuran karena kenyataan yang ada di dalam keluarga. Kemudian ia pergi ke sekolah, maka baik bapak maupun ibu guru janganlah mendustainya. Ia keluar melihat masyarakat, maka ia akan menemukan kejujuran sebagai suatu realitas. Dengan sendirinya, ia akan tumbuh sebagai orang jujur dan tidak mau berdusta.⁷⁶

Hampir senada dengan Syaikh Muhammad Quthub, Yusuf Al-Qardhawi mengatakan bahwa: Hakikat Pendidikan Islam adalah Pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai dan perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁷⁷ Seyyed Hossein Nasr, memandang Pendidikan harus memperdulikan seluruh wujud manusia, laki-laki dan perempuan

⁷⁵ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 18.

⁷⁶ Muhammad Quthub, *Evolusi Moral*, alih bahasa: Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1995), 315-316)

⁷⁷ Yusuf Al-Qardhawy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, alih bahasa: Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 39.

yang diupayakan untuk dididik, bukan hanya pikirannya saja melainkan seluruh wujud sang pribadi/orang tersebut. Oleh karena itu implikasi dari pendidikan Islam bukan sekedar pengajaran atau penyampaian pengetahuan, tetapi juga pelatihan seluruh diri anak didik.⁷⁸

Sedangkan Abdurrahman menyimpulkan bahwa pendidikan terdiri dari empat unsur, yaitu: Pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (baligh); kedua, mengembangkan seluruh potensi; ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan yang layak baginya; dan keempat, dilaksanakan secara bertahap. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.⁷⁹

Dari penjelasan para pakar diatas, nampaknya Syaikh Muhammad Quthub, Al-Qardhawi, dan Nasr, disamping memperhatikan tentang pengembangan manusia seutuhnya serta potensi yang dimilikinya, juga menekankan pada aspek moral. Sedangkan Abdurrahman lebih menekankan pada pengembangan potensi dan fitrah yang dimiliki anak.

Dari beberapa pengertian tentang Pendidikan yang telah disebutkan diatas, jelas memperlihatkan perbedaan antara pendidikan umum dengan pendidikan Islam. Perbedaannya dapat dilihat jika kita kembali kepada salah satu pengertian pendidikan umum, yaitu bahwa ia adalah proses pemindahan nilai-nilai warisan budaya dari

⁷⁸ Syed Hossein Nasr, *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern*, alih bahasa: Luqman Hakim, (Bandung: Pustaka, 1987), 125.

⁷⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Madrasah*, alih bahasa: Heri Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989), 32.

suatu generasi ke generasi berikutnya. Perbedaan tersebut adalah menyangkut tentang nilai-nilai yang dipindahkan. Dalam pendidikan Islam nilai-nilai yang dipindahkan itu berasal dari sumber-sumber nilai Islam; Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad para Ulama (kaum intelektual).⁸⁰ Untuk mencapai nilai-nilai tersebut, menurut Muhammad Quthub, harus mengadakan kontak yang terus menerus dengan Allah SWT. Karena hubungan yang terus menerus dengan Allah SWT pada hakikatnya merupakan Manhaj (sistem) pendidikan yang paling lengkap.⁸¹

B. Tujuan Pendidikan

Manusia merupakan tokoh sentral di dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, pengetahuan kita tentang asal kejadian manusia ini amat penting artinya dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia: Pertama, hakikat wujud manusia adalah bahwa manusia itu makhluk (ciptaan) Tuhan. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ (الرحمن: ٣)

Artinya: "Dia (Allah) yang menciptakan manusia" (Q.S. Al-Rahman:3)

Dan masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hakikat manusia.

Kedua, manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan, seperti dalam teori pendidikan lama yang dikembangkan di dunia Barat, yaitu: Nativisme, aliran yang mengatakan bahwa perkembangan

⁸⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), 56.

⁸¹ Muhammad Quthub, *Muslimkah Anda ?*, alih bahasa : Salim Basyarahil, (Jakarta: Firdaus, 1992), 34.

seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan. Sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungannya (empirisme). Sedangkan teori selanjutnya adalah konvergensi. Menurut teori ini bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan.⁸²

Hakikat wujud manusia yang ketiga, adalah bahwa dalam perkembangannya, manusia itu cenderung beragama. Secara garis besar manusia mempunyai dua kecenderungan, yaitu: kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Kecenderungan beragama termasuk ke dalam kecenderungan menjadi baik. Syaikh Muhammad Quthub, dalam hal ini, dengan tegas menyatakan bahwa hormat dan beribadah kepada Tuhan merupakan sifat wajar manusia.⁸³

Al-‘Aynayni menyatakan bahwa, menurut Al-Qur’an, manusia pada hakikatnya adalah mempercayai adanya Tuhan yang satu, tetapi manusia berkemampuan pula menjadi syirik dan jahat; beribadah kepada Tuhan adalah tujuan wujud manusia.⁸⁴

Hakikat wujud manusia yang keempat, bahwa manusia itu adalah makhluk utuh yang terdiri dari jasmani, rohani dan akal. Al-Qur’an menjelaskan bahwa manusia itu mempunyai aspek jasmani:

⁸² Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos,1999),25-27.

⁸³ Muhamamd al-Naquib al-Attas (ed), *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), 51.

⁸⁴ Ali Khalil ‘Aynayni, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Qur’an al-Karim*, (Qahirah: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1980), 103.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّدَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ
 ﴿٧٧﴾ (القصص: ٧٧)

Artinya: “Carilah kehidupan akhirat dengan apa yang dikaruniakan Allah kepadamu dan kamu tidak boleh melupakan urusan duniawi”. (Q.S. Al-Qashash:77)

Maksudnya adalah hal-hal yang diperlukan oleh jasmani, seperti makanan untuk dimakan dengan syarat dalam makanan itu halal dan suci.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ
 لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾ (البقرة: ١٦٨)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, makanlah olehmu apa saja yang ada di bumi secara halal dan suci”. (Q.S. Al-Baqarah: 168).⁸⁵

Manusia mempunyai aspek rohani, ini dapat dilihat dalam firman Allah:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾ (الحجر: ٢٩)

Artinya: “Maka bila aku telah menyempurnakan kejadiannya dan meniupkan ke dalamnya roh-Ku, maka sujudlah kalian kepadanya. (Q.S. Al-Hijr:29)

Dan aspek akal, ini juga sudah jelas, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾ (الانفال: ٢٢)

⁸⁵ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 21.

Artinya: “Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya disisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa pun”.
(Q.S. Al-Anfal:22)

Dengan akal manusia memperoleh pengetahuan. Di samping itu akal juga mempunyai daya untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Akal dalam Islam adalah daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Daya berpikir tersebut yang disebut akal dikembangkan baik oleh ulama dalam bidang agama, seperti teologi, falsafah dan hukum, maupun oleh ulama dalam bidang pengetahuan duniawi yang secara tidak langsung mempunyai peranan dan pengaruhnya terhadap perkembangan yang pesat dari ilmu pengetahuan dan teknologi modern sekarang.⁸⁶

Berdasarkan aspek pokok manusia di atas, yaitu: jasmani, rohani, akal. menyatakan bahwa manusia terdiri atas tiga unsur yang integral, yaitu: jasmani, rohani, akal. Selanjutnya ia menyatakan bahwa roh, akal dan tubuh ketiga-tiganya membentuk satu wujud yang utuh yang disebut manusia, semuanya berinteraksi secara utuh dari kenyataan.⁸⁷

Berangkat dari konsep atau hakikat manusia menurut pandangan Islam tersebut, tujuan pendidikan dirumuskan. Ketika berbicara tentang tujuan pendidikan, menyatakan bahwa tujuan pendidikan lebih panjang dari pada sarana pendidikan. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi, tujuan pendidikan tidak berubah,

⁸⁶ Amir Hamzah Nasution, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), 64.

⁸⁷ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993),21.

sedangkan tujuan pendidikan yang khusus dapat berubah sesuai dengan kondisi tertentu. Namun bagian yang mendasar dalam tujuan pendidikan yang khusus tidak pernah berubah. Seperti memperkenalkan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul dan lain sebagainya.⁸⁸

Syaikh Muhammad Quthub dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, hanya berbicara tentang tujuan akhir, yakni untuk membentuk manusia yang baik/yang bertaqwa dan beribadah kepada Allah SWT. Rumusan tujuan pendidikan Islam menurutnya, diambil dari ajaran Islam, sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذاريات: ٥٦)

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku". (Q.S. al-Dzariyat:56)

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ (الحجرات: ١٣)

Artinya: "Sungguh yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah adalah yang paling taqwa". (Q.S. al-Hujarât:13).⁸⁹

Tetapi ibadah dalam ayat di atas, tidak terbatas hanya pada tata cara peribadatan yang telah ditentukan, melainkan mempunyai makna yang lebih

⁸⁸ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 11.

⁸⁹ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 13-14.

menyeluruh dan luas sekali, meliputi seluruh aktivitas dan bidang kehidupan dan mencakup seluruh perbuatan, karsa, dan rasa manusia.⁹⁰

Senada dengan pernyataan Syaikh Muhammad Quthub, Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam secara singkat dan padat, yaitu untuk menghasilkan manusia yang baik.⁹¹ Al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia.⁹² Demikian juga halnya dengan Munir Mursyi menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia sempurna.⁹³

Jadi untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, tentunya dibutuhkan pendidikan yang baik, yakni pendidikan manusia seutuhnya yang tidak saja memperhatikan aspek rohani tetapi juga jasmani dan akal, tidak hanya theosentris tetapi juga antroposentris dan scientific. Dengan kata lain adalah pendidikan yang meletakkan landasan keseimbangan dan keserasian dari seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan memandang bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu Agama dengan Ilmu Umum.

C. Pendidikan Islam adalah Pendidikan Nondikotomik

Sistem Pendidikan Islam perspektif Syaikh Muhammad Quthub mengacu pada manusia. Karena itu salah satu prinsip sistem pendidikan Islam adalah

⁹⁰ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 14.

⁹¹ Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, alih bahasa: Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1984), 54.

⁹² Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa: Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 15.

⁹³ Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah Ushuluha wa Tatawwuruha fi Bilad al-Arabiyyah*, (Qahirah: ‘Alam al-Kutub, 1977), 18.

keharusan untuk menggunakan metode pendekatan yang menyeluruh terhadap manusia; meliputi dimensi jasmani-rohani dan semua aspek kehidupan, baik yang dapat dijangkau dengan akal maupun yang hanya diimani melalui kalbu; bukan hanya lahiriyah saja, tetapi juga batiniahnya.

Dengan kata lain, sistem Pendidikan Islam mestilah mencerminkan manusia, dan bukan Negara. Karena Pendidikan Islam adalah Pendidikan Manusia Seutuhnya, suatu sistem yang sempurna, mencakup jiwa manusia secara totalitas dengan berbagai unsurnya dan mencakup kehidupan manusia secara mendetail. Sedangkan tujuannya adalah untuk membentuk manusia yang baik; manusia yang bertaqwa kepada Allah.

Sedangkan sistem pendidikan yang mengacu kepada Negara berlaku hanya pada Negara tertentu saja, seperti sistem pendidikan Inggris hanya berlaku di dalam kawasan Inggris saja. Apabila mereka keluar ke Negara lain, maka sistem pendidikan Inggris tersebut tidak berguna lagi. Demikian juga halnya dengan sistem pendidikan yang hanya mementingkan satu aspek manusia saja, seperti aspek jasmani seperti yang terjadi pada bangsa Romawi dulu. Maka sistem pendidikannya hanya menghasilkan manusia-manusia yang berotot/kuat saja, tetapi tidak mengerti makna yang terkandung dalam olah raga tersebut.⁹⁴

Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam berorientasi kepada persoalan duniawi dan ukhrawi. Dalam Lembaga Pendidikan Islam seperti SD, SLTP, SLTA

⁹⁴ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993),11.

dan Universitas tidak mengenal dikotomi antara ilmu pengetahuan dengan Agama. Artinya tidak memisahkan ilmu pengetahuan dari Agama.

Senada dengan Syaikh Muhammad Quthub, Muhammad Fadhil al-Jamali, mengimbau agar umat Islam menciptakan sistem pendidikan yang berdasarkan keimanan kepada Allah, karena hanya dengan iman yang benarlah yang menjadi dasarnya pendidikan yang benar dan yang dapat memimpin kita ke arah usaha mendalami dan mempelajari ke anak tentang hakikat kebenaran dari ilmu pengetahuan, sedangkan ilmu pengetahuan yang benar adalah ilmu yang memimpin kita ke arah amal shaleh.

Sementara itu sistem Pendidikan Islam mengacu pada manusia. Oleh karena itu, bentuk sistem pendidikan Islam harus mencerminkan manusia, dan bukan Negara. Lebih lanjut bahwa Universitas merupakan perwujudan paling tinggi dan paling sempurna dari sistem pendidikan. Di samping itu, Universitas juga merupakan sistematisasi pengetahuan yang paling tinggi dan sempurna, yang dirancang untuk mencerminkan yang universal.

Secara historis, menurut Syaikh Muhammad Quthub, Islam tidak pernah memusuhi ilmu pengetahuan (sains), seperti yang terjadi di Eropa pada abad pertengahan. Islam juga tidak mengenal adanya dikotomi antara ilmu dan agama.⁹⁵ Dan dalam sejarah Islam tidak pernah terjadi seorang sarjana kedokteran, ahli falak, ilmu alam atau kimia yang memungkirkan aqidah (kepercayaan) terhadap Allah. Atau

⁹⁵ Muhammad Quthub, *Percikan Sinar Rasulullah*, alih bahasa: Khudri Thaib, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1985), 43.

kepercayaan kepada Allah yang mengabaikan pembahasan ilmu modern. Bahkan ilmu pengetahuan berjalan dengan bayangan aqidah dengan pesat dan subur sampai dapat mengungkapkan masalah yang paling pelik. Karena Islam memperkembangkan ilmu bertolak dari iman, Islam dan ihsan. Ilmu diperkembangkan untuk memupuk keimanan, bukan untuk mengerosikannya. Sedangkan Pendidikan Barat yang telah beberapa abad ini mendominasi dunia bertolak dari ajaran yang memisahkan ilmu dari tata hierarki nilai, dan hanya menggunakan satu nilai saja, yaitu obyektif netral.

Lebih lanjut Syaikh Muhammad Quthub menjelaskan, bahwa sesungguhnya dikotomi ilmu dengan agama bukanlah hal sepele. Justru dikotomi inilah yang merobek-robek jiwa kemanusiaan antara dua kecenderungan fitri: Pertama, kecenderungan menghadap Allah melalui ibadah. Kedua, kecenderungan mengenal alam materi dan kecirikhasannya untuk dimanfaatkan dalam membentuk bahan baku alam, mempercantik dan memperindahinya sesuai dengan kehidupan umat manusia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem Pendidikan Islam termasuk rumusan sistem pendidikan dalam perspektif Syaikh Muhammad Quthub adalah bersifat universal dan berpusat pada manusia. Universal di sini adalah tidak memandang batas wilayah, Negara, suku, ras, dan lain sebagainya, tetapi berlaku bagi seluruh umat manusia. Berpusat pada manusia atau mencerminkan kemanusiaannya, karena manusia adalah menjadi obyek sekaligus subyek pendidikan. Ia perlu dikembangkan sesuai dengan keberadaan dan hakikat kehidupannya.

D. Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam

1. Paradigma Baru Ilmu Pendidikan Islam

Munawir Sadzali, sebagaimana dikutip oleh A. Malik Fadjar mengatakan bahwa dikalangan kaum muslimin ada empat pendapat yang sering menimbulkan kontroversi, yaitu: Pertama, Islam sebagai agama terakhir dan penyempurna dari agama-agama wahyu sebelumnya adalah agama yang ajarannya mencakup segala aspek kehidupan umat manusia. Menurut kalangan ini, bahwa Islam mengatur permasalahan-permasalahan kecil; seperti bagaimana adab dan tata cara masuk kamar kecil, pendek kata Islam mengatur segala persoalan hidup dan kehidupan, termasuk didalamnya masalah pendidikan. Kelompok ini biasanya dijuluki dengan kelompok “universalis” bersikap lebih radikal dan dalam memahami Islam, umumnya lebih skripturalis.

Karena itu, menurut kelompok ini pendidikan Islam harus merujuk pada pendidikan sebagaimana yang secara sosiologis dicontohkan oleh Rasulullah dan generasi sahabatnya. Pendidikan adalah pendidikan yang mengajarkan agama Islam, laki-laki dan perempuan dipisahkan dan berpakaian khas.

Kedua, berpendapat bahwa Islam hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Mengajak manusia kembali kepada kehidupan mulia dengan menjunjung tinggi budi pekerti luhur. Sedangkan urusan-urusan keduniaan, termasuk pendidikan, manusia diberikan hak otonomi untuk mengaturnya berdasarkan kemampuan akal budi yang diberikan kepada manusia. Kelompok ini berpendapat, pendidikan Islam itu tidak ada, melainkan yang ada adalah pendidikan Islami.

Pendidikan menurut kelompok ini secara epistemologi berada dalam kawasan yang bebas nilai, tidak mempunyai konteks dengan Islam. Islam hanya menempati kawasan aksiologis, nilai-nilai etis dalam pemanfaatan dan berada diluar struktur ilmu pendidikan. Karena itu, yang disebut pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara fungsional mampu mengemban misi Islam, baik yang dikelola oleh kaum muslimin maupun yang bukan.

Ketiga, Islam bukanlah sebuah sistem kehidupan yang praksis dan baku, melainkan sebuah sistem nilai dan norma (perintah dan larangan) yang secara dinamis harus dipahami dan diterjemahkan berdasarkan setting sosial dan dimensi ruang dan waktu tertentu. Karena itu, secara praksis, dalam Islam tidak terdapat sistem ekonomi, politik, pendidikan dan lain sebagainya secara tersurat dan baku. Akan tetapi, manusia – dalam hal ini umat Islam yang telah diberi amanah sebagai khalifah dimuka bumi – diperintahkan untuk membangun sebuah sistem kehidupan praksis dalam segala aspeknya dalam rangka mengamalkan nilai dan norma Islam dalam kehidupan nyata. Jadi, dalam Islam hanya terdapat pilar-pilar penyangga tegaknya sistem pendidikan Islam, seperti tauhid sebagai dasar pendidikan, konsep manusia yang melahirkan yang memberi arah tentang tujuan pendidikan, serta konsep tentang ilmu yang merupakan isi dari proses pendidikan. Karena itu, tegaknya sistem pendidikan merupakan kawasan ijtihadi, dan dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam tadi.

Dengan kata lain, Islam (Pendidikan dalam hal ini), hanya menyediakan bahan baku, sedangkan untuk menjadi sebuah sistem yang operasional, manusia

diberikan kebebasan untuk membangun dan menerjemahkan. Karenanya, tidak ada pendidikan Islam yang baku, melainkan manusia dirangsang untuk menciptakan sistem pendidikan yang paling ideal.

Kelompok ini biasanya dipelopori oleh kalangan cendekiawan yang secara intelektual mampu menangkap “ide moral” atau “hikmah” diturunkannya Islam. Islam adalah pedoman hidup universal (sesuai dengan fitrah manusia), eternal (abadi), dan kosmopolit (lengkap dan mendorong untuk berperadaban).

Dan keempat, Islam itu adalah petunjuk hidup yang menghidupkan. Islam tidak memberikan petunjuk terhadap semua aspek kehidupan manusia yang bersifat baku dan operasional. Karena hal ini akan mematikan kreativitas dan memasang kebebasan manusia. Yang diberikan petunjuk secara rinci dan operasional oleh Islam hanyalah hal-hal tertentu yang dianggap khusus, krusial, dan memang tidak memerlukan kreativitas pemikiran manusia. Seperti masalah ibadah Mahdhah dan beberapa hal yang berhubungan dengan keluarga, masalah perkawinan dan waris.

Sedangkan masalah-masalah yang menyangkut hajat orang banyak, Islam hanya memberikan petunjuk umum, baik berupa nilai etik, postulat atau aksioma maupun hipotesis sejarah. Karena itu, seperti masalah ekonomi, politik dan pendidikan. Islam hanya memberikan petunjuk sebagai asas, tujuan dan nilai-nilai etis berkenaan dengan operasionalisasi bidang-bidang tersebut.⁹⁶

Keempat pendapat tersebut, sebenarnya tidak ada yang paling benar, sehingga yang satu menyalahkan yang lain. Karena persoalan pemahaman sebenarnya bersifat

⁹⁶ Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 27-30.

“relatif” kebenarannya. Sedangkan kebenaran absolut hanyalah Islam itu sendiri. Akan tetapi, dalam kaitannya dengan persoalan hidup dan kehidupan ini, pendapat ketiga dan keempat lebih mendekati kepada prinsip-prinsip ajaran Islam, antara lain memudahkan dan mendorong kepada kemajuan.

Menurut Syaikh Muhammad Quthub, Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, Jadi, bisa sangat luas, mencakup segala aktivitas manusia yang bersangkutan dengan budaya dan peradaban, tetapi bisa juga sangat sempit yang hanya mencakup satu disiplin ilmu yang disebut Ilmu Pendidikan Islam, salah satu cabang pengetahuan yang termasuk bidang kemanusiaan.⁹⁷

Berkaitan dengan hal itu, menurut Syaikh Muhammad Quthub, Pendidikan Islam harus ditafsir sesuai dengan setting social dan dimensi ruang dan waktu tertentu dengan berpedoman kepada nilai-nilai Islam (Al-Qur'an dan Hadits). Jadi, tegaknya sistem pendidikan merupakan domain dengan memakai istilah Syaikh Muhammad Quthub ijtihad basyari yang mungkin salah dan mungkin benar. Sekalipun begitu, orientasi penafsiran dan pemahaman ini memiliki tingkat akurasi dan kedekatan kebenaran yang jauh lebih baik kebenarannya dari pada penafsiran dan pemahaman yang hanya bersandar pada hawa nafsu.

Dari penjelasan tersebut, nampaknya makna pendidikan itu sedemikian luas, sehingga perlu kiranya ada klarifikasi konsep pendidikan Islam dan ilmu pendidikan Islam. Membangun paradigma Pendidikan Islam adalah membangun sistem ilmu pengetahuan yang Islami, yang dipakai untuk menyajikan pengetahuan, ilmu dan

⁹⁷ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988) vii

teknologi. Sejak Pendidikan Dasar sampai Perguruan Tinggi. Sedangkan ilmu pendidikan Islam yang Islami adalah disiplin ilmu pendidikan yang diorientasikan pada nilai-nilai moral Islam. Ilmu Pendidikan Islami sebagai tawaran alternatif yang unggul kompetitif terhadap disiplin ilmu pendidikan yang menggunakan landasan moral lain.⁹⁸

Karena itu, ilmu Pendidikan Islam merupakan paradigma ilmu pengetahuan atau disiplin ilmu yang membahas masalah-masalah Pendidikan. Tentunya berdasarkan pada kawasan ijtihad basyari yang berdasarkan pada Islam (Al-Qur'an, Al-Hadits maupun pemikiran). Ilmu Pendidikan Islam, bermanfaat untuk memperoleh gambaran tentang pola pikir dan berbuat dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam. Ia merupakan kerangka berpikir teoritis sistematis yang mengandung konsep-konsep ilmiah tentang kependidikan Islam, di samping konsep-konsep aplikatif operasionalnya dalam masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Kemudian timbul pertanyaan, apakah Pendidikan Islam itu dapat disebut sebagai suatu disiplin ilmu yang benar-benar mandiri, memenuhi syarat-syarat ilmiah dan keilmuan. Persyaratan yang harus dipenuhi oleh pendidikan Islam jika ingin menampilkan diri sebagai suatu disiplin ilmu, setidaknya harus memenuhi tiga syarat, yaitu: memiliki obyek studi yang eksplisit dari disiplin lain, memiliki struktur atau sistematika yang juga eksplisit dari disiplin lain, dan memiliki metodologi penyeimbangan. Karena, sifat ilmu pendidikan menekankan pada penerapan empirik,

⁹⁸ Noeng Muhadjir, "Pendidikan Islami Untuk Masa Depan Kemanusiaan : Telaah Teosentrisme Humanistik" dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam LEKTUR, Seri IV/1996, 30-31.

ilmu pendidikan sebagaimana ilmu-ilmu empirik lainnya, menuntut adanya syarat keempat, yaitu: evidensi empirik.⁹⁹

Dengan kata lain, ilmu Pendidikan Islam dalam teori-teorinya mengandung konformitas (kesesuaian) pandangan dengan teori-teori dalam ilmu Pedagogik terutama yang menyangkut anak didik, pendidik, alat-alat dan lingkungan sekitar serta cita-cita. Sehingga jelas nampak bahwa dalam teori kependidikan Islam terkandung nilai-nilai ilmiah Pedagogis yang abash dalam dunia ilmu pengetahuan, khususnya dalam dunia ilmu pendidikan.

Perlu mendapat perhatian yang serius khususnya orang yang peduli terhadap pendidikan Islam bahwa kehadiran ilmu Pendidikan Islam masih dalam proses pengembangan, baik melalui pendekatan empirik-kualitatif maupun melalui pendekatan kualitatif-normatif. Selain memiliki dasar orientasi norma dan tujuan, ilmu Pendidikan Islam memiliki komponen sistem yang sama rumitnya dengan komponen sistem pendidikan pada umumnya, Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai yang proses transformasi kulturalnya bersifat kesemestaan (universality). Oleh karena itu, pengembangan hukum umum dan paradigma harus dapat diuji, baik secara empirik maupun secara kualitatif.¹⁰⁰

Syaikh Muhammad Quthub, dalam hal ini, menjelaskan bahwa paradigma ilmu, termasuk ilmu pendidikan Islam, adalah suatu kerangka teoritis berupa konsep,

⁹⁹ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), 15.

¹⁰⁰ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 100-101.

teknis, proses dan prosedur yang dibangun oleh para Mujtahid pendidikan Islam. Berdasarkan nilai nilai Islam (Al-Qur'an dan Hadits Nabi) dengan memakai "lensa" ijtihad basyari (observasi). Karena itu, tegaknya sistem pendidikan merupakan kawasan ijtihad, yang memerlukan revisi dan perbaikan sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan observasi yang lebih benar adalah observasi yang dipandu oleh wahyu.

Lebih lanjut Syaikh Muhammad Quthub menjelaskan, bahwa menafsirkan realitas dunia (termasuk bidang Pendidikan) dengan referensi Al-Qur'an dan Hadits Nabi adalah ijtihad basyari yang mungkin salah dan mungkin benar seperti halnya ijtihad seorang faqih dalam mengistimbath hukum Islam dari Al- Qur'an dan Hadits Nabi. Sekalipun begitu, orientasi penafsiran dan pemahaman ini memiliki tingkat akurasi dan kedekatan kebenaran yang jauh lebih baik kebenarannya daripada penafsiran/pemahaman yang hanya bersandar pada hawa nafsu.¹⁰¹

Dalam kaitannya dengan Pendidikan, Islam hanya menyediakan bahan baku (Al-Qur'an dan Hadits Nabi), sedangkan untuk menjadi sebuah sistem yang operasional, manusia diberi kebebasan untuk memformulasi, membangun dan menerjemahkannya. Karena itu tidak ada pendidikan Islam yang baku, melainkan manusia dirangsang untuk menciptakan sistem pendidikan yang ideal, dan dibangun

¹⁰¹ Muhammad Quthub, *Jahiliyah Masa Kini*, alih bahasa: Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1994), 94-95.

berdasarkan nilai-nilai Islam (Al-Qur'an dan Hadits Nabi), karena itu yakin bahwa keduanya merupakan sumber kebijakan tertinggi bagi manusia.¹⁰²

2. Pendidikan Multidisipliner dalam Ilmu Pendidikan Islam

Menurut Imam Barnadib ada dua pendekatan yang dapat dikemukakan dalam hubungan ini, yaitu: Pendekatan tertutup dan pendekatan terbuka. Pendekatan Pertama, adalah apabila pendidikan dengan segala masalahnya dipandang hal ikhwal rumah tangga sendiri. Sedangkan pendekatan kedua adalah pendidikan dengan segala masalahnya sebagai hal ikhwal yang tidak semata merupakan urusan rumah tangga sendiri, melainkan dipandang sebagai hal hal yang kontekstual terhadap bidang-bidang atau lingkungan yang relevan.¹⁰³

Mengingat Pendidikan Islam sebagai ilmu empirik yang memerlukan rekonstruksi dan reformulasi sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Maka dalam hal ini, lebih tepat didekati dengan menggunakan pendekatan yang kedua, yaitu pendekatan terbuka. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi ilmu yang benar-benar komprehensif.

Salah satu jenis pengembangan ilmu dengan pendekatan terbuka adalah pendekatan multidisipliner, yaitu mengembangkan suatu disiplin ilmu (ilmu

¹⁰² Noeng Muhadjir, "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an : Tinjauan Mikro" dalam Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar (ed), *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta:LPPI Universitas Muhammadiyah,1999), 87.

¹⁰³ Noeng Muhadjir, "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an : Tinjauan Mikro" dalam Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar (ed), *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta:LPPI Universitas Muhammadiyah,1999), 88.

Pendidikan Islam) dengan memanfaatkan bantuan ilmu-ilmu lain, seperti sosiologi, psikologi, hukum, filsafat, ekonomi, sejarah, ilmu kalam dan lain sebagainya.¹⁰⁴

Dengan diperkenalkan pendekatan ini, orang dari berbagai keahlian bekerja sama mengadakan penelitian, atau eksperimentasi yang hasilnya dapat diintegrasikan sebagai hasil suatu proyek besar. Bersatunya berbagai ahli tersebut dengan sendirinya akan lebih mengembangkan kesatuan fungsional unit-unit disiplin ilmu.¹⁰⁵

Dengan demikian, para ahli ilmu pengetahuan dan ilmu keIslaman mempunyai, cara, teknik, dan peralatannya masing-masing dalam mengamati perilaku atau aktivitas manusia yang berkenaan dengan pendidikan. Ilmu sosiologi misalnya menyoroti dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada perilaku tersebut, sejarah menyoroti tentang proses terjadinya perilaku tersebut, dan antropologi mengamati tentang terbentuknya pola-pola perilaku tersebut dalam tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan manusia. Tetapi aktivitas manusia dalam pendidikan merupakan sasaran yang sangat perlu didekati terlebih dahulu.

Muhadjir membedakan pendekatan multidisipliner dengan pendekatan interdisipliner. Titik tolak pendekatan yang pertama adalah pada disiplin tertentu, dalam hal ini pendidikan Islam. Hasil studi disiplin lain dimanfaatkan oleh disiplin tertentu tersebut. Dengan demikian, produk studi pendekatan multidisipliner adalah produk suatu disiplin ilmu tertentu. Sedangkan pendekatan interdisipliner merupakan

¹⁰⁴ Noeng Muhadjir, “*Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an : Tinjauan Mikro*” dalam Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar (ed), *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Yogyakarta:LPPI Universitas Muhammadiyah,1999), 88.

¹⁰⁵ Noeng Muhadjir, *Kepemimpinan Adopsi Inovasi untuk Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Rake Press, 1987), 13.

usaha studi bersama dari berbagai disiplin ilmu, sehingga produknya pun merupakan produk interdisiplin. Misalnya, produk kerja seorang dokter atau produk kerja seorang guru agama Islam adalah merupakan produk multidisipiner.¹⁰⁶

Selanjutnya Muhadjir menjelaskan, bahwa hasil studi suatu disiplin ilmu dapat dimanfaatkan bila memenuhi empat criteria berikut ini, yaitu: validitas, relevansi, integritas dan operasionalisasi. Bila tidak memenuhi kriteria tersebut, maka harus ditinggalkan.¹⁰⁷

Syaikh Muhammad Quthub sebagai seorang pemikir Muslim modern dalam mengkonstruksi pemikirannya tentang pendidikan Islam tentu saja sangat banyak sekali memanfaatkan pendekatan multidisipliner ini. Dalam beberapa tulisannya, seperti dalam bukunya *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Syaikh Muhammad Quthub menyoroti masalah-masalah pendidikan Islam dengan memakai kaca mata psikologi, teologi dan sejarah. Dalam makalahnya pada konferensi pertama tentang Pendidikan Islam di Mekkah *The Role of Religion in Education*, ia menyoroti pendidikan dengan memakai pendekatan Teologis. Bukunya *Fi al-Nafsi wa al-Mujtama'* beliau memakai telaah psikologi, sosiologi, dan historis.

Dengan menggunakan Telaah Multidisipliner ini, berarti ilmu pendidikan Islam saling berdialog dan saling menyapa dengan disiplin-disiplin ilmu lain, sehingga lahir disiplin-disiplin baru seperti: Sejarah Pendidikan Islam, Filsafat

¹⁰⁶ Noeng Muhadjir, "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an : Tinjauan Mikro" dalam Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar (ed), *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta:LPPI Universitas Muhammadiyah,1999), 204.

¹⁰⁷ Noeng Muhadjir, "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an : Tinjauan Mikro" dalam Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar (ed), *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta:LPPI Universitas Muhammadiyah,1999), 14.

Pendidikan Islam, Psikologi Pendidikan Islam, Sosiologi Pendidikan Islam dan lain sebagainya.

Selama ini studi Pendidikan Islam masih menggunakan pendekatan konvensional yang umumnya bersifat diakronis yang kajiannya berpusat pada sejarah dari ide-ide dan tokoh pemikir besar dalam pendidikan, atau sejarah dan sistem pendidikan dan juga lembaga-lembaga, atau sejarah perundang-undangan dan kebijakan umum dalam bidang pendidikan. Sehubungan dengan itu, maka harus ada pendekatan sejarah pendidikan (Islam) baru yang hanya tidak cukup dengan cara-cara diakronis saja. Perlu ada pendekatan metodologis yang baru yaitu dengan pendekatan interdisipliner.

Berdasarkan pemaparan di atas Pendekatan interdisipliner tersebut adalah pendekatan holistik-integratif yang berbasiskan pada komponen-komponen hakikat pendidikan dan pola itu harus diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam sebagai langkah awal menuju paradigma pendidikan nondikotomik yang merupakan anak kandung dari pendekatan konvensional yaitu pendekatan yang bersifat diakronis. Maka ketika sifat integred dan komperhensif mampu diwujudkan lahirlah sosok manuia yang mempunyai *The Conscious of God* dengan *spirit liberating and civilizing*

C. Sistem Pendidikan Islam Menurut Syaikh Muhammad Quthub

1. Sistem Ibadah.

Yaitu kebaktian yang hanya ditujukan kepada Allah, mengambil petunjuk dari-Nya saja tentang segala persoalan dunia dan akhirat dan kemudian mengadakan hubungan yang terus menerus dengan Allah tentang semuanya¹⁰⁸ Hal serupa juga dikemukakan Maududi bahwa ibadah yang sebenarnya ialah mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah dan menjalankan hidup yang sesuai dengan perintahnya selama hidup di dunia ini.¹⁰⁹ Ibadah secara umum berarti bakti manusia kepada Allah SWT., karena didorong dan di bangkitkan oleh aqidah tauhid.¹¹⁰

Manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia di antara makhluk-makhluk yang lain. Sehingga dalam menjalankan kehidupan selalu sejalan yang diridhai oleh Allah dan dapat mengendalikan hawa nafsu, maka diperlukan pedoman yang pasti. Pedoman tersebut harus dilandasi dengan keimanan dan keyakinan yang mendalam, tertancap dalam hati nurani, sehingga tidak mudah goyah dalam berbagai keadaan dan perubahan masa sebagai dasar pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT., maka diperlukan penanaman aqidah yang benarbenar terujam dalam hati dan direalisasikan melalui amal ibadah.

Menurut Endang Syaifuddin Ansari, ibadah itu ada dua macam, yaitu ibadah *mahdah* dalam arti khusus dan ibadah *ghairu mahdah* dalam arti luas. Ibadah dalam

¹⁰⁸ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 45.

¹⁰⁹ Ahmad Maududi, *Dasar-dasar Islam*. (Bandung: Pustaka, 2010), 113.

¹¹⁰ Nasiruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1984), 44.

arti khusus, yaitu tata cara dan ucapannya telah ditentukan secara terperinci dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun bentuknya seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan ibadah dalam arti luas, yaitu sikap, gerak-gerik dan tingkah laku atau perbuatan yang mempunyai tiga tanda, yaitu:

1. Niat yang ikhlas sebagai titik tolak
2. Keridhaan Allah sebagai titik tuju
3. Amal shaleh sebagai garis amalan.¹¹¹

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa pengertian ibadah secara khusus, yaitu berupa bentuk *ubudiah*, hubungan langsung manusia dengan Tuhannya. Ibadah khusus ini telah ditentukan oleh Allah tentang tata cara pelaksanaan dan syarat rukunnya. Sedangkan ibadah secara umum itu berwujud dalam bentuk *muamalah*, yaitu hubungan horizontal antara sesama manusia dengan alam lainnya seperti semua aktifitas manusia sehari-hari atau segala perbuatan yang diizinkan Allah yang dikerjakan dengan niat ikhlas untuk mengabdikan kepada Allah.

2. Pembinaan Rohani.

Rohani itu samar, ruwet, belum jelas batasannya; manusia belum memiliki cukup pengetahuan untuk mengetahui hakikatnya, dalam tasawuf dan pendidikan Islam disebut *qalb*.¹¹² Roh merupakan kekuatan yang menghubungkan manusia dengan sesuatu yang tidak diketahui, dengan sesuatu yang tidak mungkin ditangkap

¹¹¹ Endang Syaifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1986), 28.

¹¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2010),

oleh indra yang menjadi pusat eksistensi manusia yang dapat menembus langit dan bumi berhubungan langsung dengan Allah.

Metodologi Islam dalam pembinaan rohani adalah dengan menciptakan hubungan yang terus menerus antara roh itu dengan Allah dalam saat apa pun dan pada seluruh kegiatan berpikir dan merasa.¹¹³ Roh tersebut harus terus-menerus berhubungan dengan Allah dengan cara:

a. Meningkatkan sensitifitas hati ke bawah jangkauan Allah yang dapat menciptakan apa saja di dalam lembara alam ini, supaya hati itu selalu merasakan adanya Allah dan merasakan kekuasaan Tuhan yang tidak terbatas.

b. Meningkatkan sensitifitas hati ke bawah penilikan yang terus-menerus dari Allah. Dengan demikian Tuhan itu akan selalu hadir di mana pun manusia itu berada. Tuhan itu mengawasi sanubarinya serta mengetahui segala rahasiaya dan segala yang tergores di dalam hatinya itu.

c. Mengenangkan di dalam hati perasaan taqwa dan tunduk terus-menerus kepada Allah, mengingat-Nya baik dalam bekerja, maupun dalam berfikir, dan merasa.

d. Mengenangkan di dalam hati dengan perasaan cinta kepada Allah serta secara terus menerus mencari ridho-Nya.

¹¹³ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 60.

e. Mengobarkan perasaan damai bersama Allah di dalam kesulitan dan keadaan apapun, serta menerima takdir-Nya dengan ikhlas dan senang hati. Tujuan akhirnya ada satu, yaitu mempunyai kontak batin antara dirinya dengan Allah.¹¹⁴

Bila sensitifitas yang tajam terhadap Allah terdapat terus di dalam hati, maka hati itu akan baik, masyarakat pun akan baik. Mereka bersih dari dosa, kedengkian, karena mereka selalu terlebih dahulu berinteraksi kepada Tuhan dalam segala hal.¹¹⁵

Dengan demikian kemakmuran negara pun akan tercapai sebagaimana yang dijanjikan Allah:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا
فَأَخَذْنَا هُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾ (الاعراف: ٩٦)

“Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (QS. Al-A’raf: 96)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat kita pahami bahwa jiwa kita perlu dibina agar tidak terasa kering dari kenikmatan yang telah Allah berikan, karena hati manusia yang selalu berkeluh kesah maka perlu adanya pembinaan terhadap rohani agar jiwa menjadi tenang, salah satu cara menenangkan jiwa adalah dengan

¹¹⁴ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 63.

¹¹⁵ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 102.

mengingat Allah sehingga perlu kiranya kita selalu membina rohani setiap waktu agar kehidupan menjadi tenang

3. Pendidikan Intelektual

Perhatian Islam terhadap pengetahuan sangatlah besar sekali. Itu terlihat dari banyaknya ayat-ayat yang menggunakan kata-kata *تعقلون*, *تعلمون*, *تتفكرون* dan lain sebagainya. Pendidikan akal adalah proses peningkatan kemampuan intelektual anak, ilmu alam, teknologi, dan sains modren sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan Khaalifahnya guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan. Rasulullah SAW menganjurkan pada umatnya agar menggunakan akalnya dan dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan serta melarang umatnya untuk mengikuti orang lain tanpa berusaha menemukan kebenaran.¹¹⁶ Pada ayat-ayat tersebut terlihat bagaimana Allah menyuruh manusia agar menggunakan akalnya untuk berpikir.

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾ (الملك):

(٢٣)

"Katakanlah: "Dia-lah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur." (QS. Al-Mulk:23)

¹¹⁶ Bukhari Umar, *Pendidikan Dan Perspektif Hadist*, (Batusangkar : STAIN Press, 2011),

“Sesungguhnya salah satu keistimewaannya agama yang agung ini adalah bahwa ia memberi kebebasan kepada akal manusia untuk bekerja seluar-luasnya berdasarkan kemungkinan yang ada di dunia ini, dan tidak menutup pintu atau mengurungnya di dalam kurungan-kurungan besi yang kuat sekali. Di antara ciri-ciri Islam yang paling utama ialah bahwa ia dalam memanggil manusia untuk beriman kepada Allah tidak menterori akal manusia dengan hal-hal yang luar biasa yang tidak bisa diterima akal. Islam telah memberi kebebasan kepada akal untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran tuhan yang terdapat di dalam alam ini, agar ia memperoleh jalan buat menemukan benarnya penciptaan langit, bumi, kehidupan dan manusia ini, serta berbuat dan berjuang sesuai dan berdasarkan kebenaran tersebut.¹¹⁷

Seperti itulah gambaran akal menurut pandangan Islam yang dikemukakan Syaikh Muhammad Quthub. Islam melakukan pembinaan tenaga akal dengan pembuktian dan pencarian kebenaran dengan cara:

- a. Menetapkan strategi yang tepat menurut penilai akal pikiran dimulai dari mengikuti, lalu meneliti terlebih dahulu.
- b. Mengkaji aturan-aturan alam ini yang akan membentuk akal tersusun dengan cermat dan teratur.¹¹⁸

Islam membimbing tenaga akal mula-mula sekali untuk memperhatikan kehabatan ciptaan Allah, dan ini adalah suatu masalah yang lebih dekan hubungannya

¹¹⁷ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 135.

¹¹⁸ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 130.

kepada kompetensi roh yang bertujuan untuk memperbaiki hati manusia dan menegakkan kehidupan di muka bumi ini berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan.¹¹⁹

Berbeda dengan Eropa yang memisahkan antara ilmu pengetahuan dengan agama, dan materi dengan roh yang membuat manusia menjadi binatang yang berfungsi sebagai alat. Islam mengajarkan hubungan yang harmonis antara akal dan roh, sehingga akal tidak akan tersesat karena ia berilmu pengetahuan, tidak akan keluar dari garis yang benar, dan tidak akan menggunakan pengetahuannya untuk kejahatan.¹²⁰

Ciri-ciri intelektual muslim adalah ;

- a. Memiliki kemampuan berfikir yaitu seorang intelektual muslim itu harus memiliki kemampuan untuk memahami berbagai informasi keilmuan, melakukan analisis nalar baik induktif maupun deduktif dan juga mampu berfikir prediktif dalam rangka memproyeksikan kemungkinan – kemungkinan yang akan terjadi dalam kehidupan ini baik menyangkut alam semesta maupun peraoalan sosial kemasyarakatan, sehingga dapat disusun rencana yang tepat untuk menghadapinya, oleh karena itu intelektual muslim harus banyak membaca dan melakukan eksperimen, untuk kemudian

¹¹⁹ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 134.

¹²⁰ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 180-181.

mengambil kesimpulan secara sistematis dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia .

b. Memiliki komitmen Dzikir, sebagaimana AM Saefuddin katakan adalah muatan-muatan iman dalam setiap perilaku muslim sementara Quraisy Shihab mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Dzikir disini adalah mengingat Tuhan dalam segala kondisi dan keadaan.

c. Berkarya yaitu melahirkan kreatifitas dengan mendayagunakan potensi fikir, baik meliputi studi, pembahasan, analisis mendalam dan mengambil kesimpulan yang berguna bagi kehidupan manusia.¹²¹

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan intelektual bertujuan agar manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini mampu mengelolanya dengan baik sehingga tidak menimbulkan kerusakan dimuka bumi ini. Ilmu pengetahuan yang mumpuni berguna untuk memahami ciptaan Allah dan melihat tanda tanda kekuasaannya dan pengetahuan bukan hanya bertujuan kepada hal hal yang bersifat materi saja tapi juga hal hal yang bersifat ukhrawi.

4. Pendidikan Jasmani.

Disamping roh dan akal, pendidikan Islam juga memperhatikan kepada jasmani agar dapat berfungsi dengan baik mendukung segala kegiatan dalam kehidupan. Segala hal yang menjadi kebutuhan dasar manusia telah diatur dalam

¹²¹ Azyumardi Azra, *Kajian Tematik AL- Qur'an Tentang Kemasyarakatan*, (Bandung: Angkasa, 2008), 129 -141.

Islam. Dengan adanya tuntunan ini, mengarahkan kepada kemaslahatan manusia. Mulai dari makan, minum, sampai kepada berkeluarga.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial, serta emosional bagi masyarakat, dengan aktivitas jasmani.¹²²

Syaikh Muhammad Quthub menerangkan pandangan Islam terhadap pendidikan jasmani dalam membina mental tidak menekankan keinginan-keinginan sehingga mematikan kegairahan jiwa itu, merusak potensinya, dan memporakporandakan eksistensinya, sehingga keinginan keinginan tadi tidak bisa bekerja dan melakukan pembangunan, dan tidak berfungsi untuk memperbaiki dunia dan meningkatkan kehidupan. Di samping itu Islam tidak membiarkan keinginan-keinginan itu tanpa batas, karena hal itu di samping merusak kekuatan jiwa itu juga melemparkan orangnya ke lembah kebinatangan. Jalan keluar untuk itu seperti telah kita katakan adalah pembatasan.¹²³

Eksistensi manusia adalah satu kesatuan yang terpadu dan saling berkaitan, di mana tubuh tidak bisa dipisah-pisahkan dari otak dan ruh¹²⁴ Tiga mata (dimensi) ini diibaratkan Syaibani sebagai segi tiga yang sama panjang sisinya yaitu badan, akal dan ruh, dengan seimbangnyanya ketiga dimensi ini akan tercapai kemajuan, kebahagiaan

¹²² Sukintaka, *Teori Pendidikan Jasmani*, (Bandung:Penerbit Nuansa, 2004). 16.

¹²³ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 205.

¹²⁴ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 127.

dan kesempurnaan kehidupan¹²⁵ Maka, pembinaan pendidikan Islam tidak hanya pada salah satu aspek manusia tersebut tetapi pada ketiga aspek tersebut secara seimbang.

Selain dari aspek pembentukan manusia tersebut, di dalam tubuh manusia terdapat jaringan-jaringan yang saling berhubungan dan berlawanan yang perlu dibina dalam pendidikan Islam yaitu:

1. Perasaan takut dengan perasaan ingin.
2. Perasaan cinta dengan perasaan benci.
3. Sikap rasional dan sikap irasional.
4. Kekuatan pisik dan kekuatan mental.
5. Tertangkap indra dan tidak tertangkap indra.
6. Suka memaksa dan suka menurut.
7. Egois dan sifat sosial.
8. Sifat negatif dan sifat positif.¹²⁶

Seluruh jaringan tersebut bagaikan pilar yang menyangga dan memperkuat bangunan manusia agar berdiri kokoh. Dengan demikian terwujudlah esensi manusia sebagai esensi yang paling sempurna dari esensi makhluk-makhluk Tuhan yang lain,

¹²⁵ Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979),130.

¹²⁶ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 217.

esensi yang pada akhirnya kembali kepada penciptaan pertama yang sangat hebat dan mengagumkan, yaitu segenggam tanah dan setiup napas Roh Tuhan.¹²⁷

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa seorang muslim perlu memiliki jasmani yang baik, jasmani yang Allah berikan tentu perlu dipelihara dengan baik agar jasmani bisa bermanfaat dan digunakan dengan maksimal dalam beraktifitas ataupun dalam beribadah, dengan akal yang sehat maka akan terdapat jasmani yang sehat itulah mengapa perlu senantiasa bersyukur atas nikmat jasmani dan rohani yang Allah berikan setiap hari.

Agar pendidikan Islam berjalan sesuai dengan harapan, Islam telah menyediakan berbagai metode dalam pendidikan dalam Al-Quran dan Sunnah. yaitu suatu cara atau tindakan-tindakan dalam lingkup peristiwa pendidikan yang terkandung dalam Al-Quran dan As-Sunnah.¹²⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, empat sistem pendidikan yang ditawarkan oleh Muhammad Quthub secara menyeluruh menyentuh sisi kehidupan manusia, mulai dari ibadah yang menjadi aktivitas kita sehari-hari baik itu ibadah mahdah ataupun ibadah ghairu mahdah, kemudian pembinaan rohani yang menjadi penghubung antara manusia dengan Allah sehingga manusia terus berhubungan dengan Allah sepanjang hidupnya sehingga semasa hidupnya selalu merasa terawasi dan selalu bertaqwa kepada Allah, selanjutnya islam pun memberikan perhatian yang besar pada ilmu pengetahuan sehingga manusia diharuskan menggunakan akal nya

¹²⁷ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 218.

¹²⁸ Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: Rosda Karya, 2008),216

untuk berfikir seluas-luasnya berdasarkan kemungkinan yang ada di dunia ini, termasuk untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah. Selanjutnya, pendidikan jasmani menjadikan manusia memiliki jasmani yang berfungsi dengan baik sehingga melahirkan kemaslahatan bagi manusia, Islam tidak menekan keinginan-keinginan manusia untuk terus berkembang tetapi Islam memberikan pembatasan agar manusia tidak terjerumus pada sifat-sifat yang tidak manusiawi, eksistensi manusia adalah jasmani dan rohani yang saling berkaitan sehingga akan melahirkan kemajuan dan kesempurnaan kehidupan.

D. Metode Pendidikan Menurut Muhammad Quthub

Tidak bisa dipungkiri bahwa kedudukan metode dalam interaksi edukatif pada proses belajar mengajar amatlah penting. Dikatakan penting karena metode merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Para ahli pendidikan Islam telah mengemukakan beberapa bentuk yang umumnya mereka ambil dari petunjuk Al-Qur'an sebagai pedoman utama bagi umat Islam pada seluruh aspek kehidupannya. Metode bisa dikatakan sebagai cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar. Sebagai alat ia tidak selamanya berfungsi secara memadai, untuk itu, seorang pendidik hendaknya memilih suatu metode yang tepat guna dalam upaya mengembangkan kreatifitas, mengembangkan bahasa, mengembangkan emosi dan pengembangan nilai, serta pengembangan sikap.

Terdapat 8 teknik atau model pendidikan yang ditawarkan Muhammad Quthub dalam pendidikan Islam yaitu

1. Pendidikan Melalui Teladan

Metode ini merupakan metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.¹²⁹ Dalam pendidikan Islam, Allah telah memberikan model yang sempurna yaitu yang terdapat pada diri Rasulullah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (الاحزاب: ٢١)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab:21)

Teladan tersebut terdiri dari segala norma-norma, nilai-nilai dan ajaran Islam. Anak memperoleh teladan dari orang tuanya, manusia memperoleh teladan dari masyarakat dan masyarakat memperoleh teladan dari pemimpin dan pejabat.¹³⁰

Bila Islam menjadikan suri teladan abadi dari Allah adalah kepribadian Rasulullah, maka ia menjadikan kepribadian beliau itu sebagai teladan bagi setiap generasi terus menerus menjadi suri tauladan dan pada setiap peristiwa.

¹²⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: Rosda Karya, 2008), 224

¹³⁰ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 333

Islam tidaklah mempersembahkan suri teladan itu untuk di jadikan kultus ataupun dambaan kosong dalam lautan khayal. Ia mempersembahkannya dengan maksud agar mereka mewujudkannya di dalam diri mereka, sesuai dengan kemampuan mereka menirunya dan sesuai dengan kemampuan mereka meningkatkan diri. Dengan demikian tenaga teladan itu dapat disentuh, tidak menjadi khayalan kosong yang dibuai oleh perasaan yang tidak ada dasar dan kenyataannya.

Suri tauladan buat semua orang adalah kepribadian Rasul yang didalamnya terdapat segala norma norma, nilai-nilai, dan ajaran-ajaran islam. Dengan demikian islam mendasarkan metodologi pendidikannya kepada sesuatu yang akan mengendalikan jalan kehidupan dalam masyarakat.

Islam tidak menjadikan pendidikan itu tergantung kepada keberhasilan dan kegagalannya hanya pada prakarsa-prakarsa pribadi dan membiarkannya pergi bersama angin lalu. Tetapi menjadikan prakarsa-prakarsa itu menjadi suatu metodologi yang integral dan menyeluruh yang dimulai dengan pendekatan persoalan dan berakhir dengan lahirnya seorang manusia suatu norma islam masyarakat islam, dan pendidikan islam. Hal itu adalah suatu hal yang logis suatu aturan biasanya menetapkan metodologinya sendiri atas landasan bahwa aturan itu mesti terlaksana, maka islam adalah aturan-aturan yang paling menonjol dalam hal patokan-patokan logis, karena islam tidak mungkin berbuat sesuatu tanpa kelengkapan kelengkapan

demikian, ia mestilah mempergunakan kelengkapan-kelengkapan khusus untuk merealisasikan metodologinya yang khas itu sepanjang sejarah.¹³¹

Maka bila suatu masyarakat islam terbentuk masyarakat itu akan mengisi anak-anaknya dengan norma-norma islam melalui suri tauladan yang diterapkan dalam masyarakat dan terlaksana didalam keluarga dan oleh orang tua. Seorang anak yang melihat ayahnya berdusta,tidak akan mungkin dia memperoleh sifat-sifat jujur. Seorang anak yang melihat ibunya serakah tidak akanmungkin memperoleh sifat-sifat luhur. Keluarga adalah pendidik yang menanamkan benih pertama didalam diri anak dan dengan tingkah laku sehari hari sangat mempengaruhi perasaan dan tingkah laku anak. Oleh karena itu suatu keluarga harus suci, harus baik, sehingga terciptalah suatu generasi islam yang merealisasikan norma noram islam menjadikan norma norma teladan yang langsung diambil dari Rasul. lebih dari itu sejarah hidup rasul harus pula tetap menjadi metodologi pendidikan, baik didalam keluarga, maupun dalam sekolah, buku, surat kabar majalah, radio dan televisi agar teladan itu lestari tetap hidup dan mewujud delalu di dalam dada kan kepala.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa memberikan teladan adalah hal pertama yang perlu diberikan kepada anak karena anak adalah peniru yang baik maka perlu kiranya baik orang tua ataupun guru memberikan teladan yang baike dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari agar anak terbiasa melakukan per uatan yang baik karena meneladani orang tua dan gurunya.

¹³¹ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 333.

2. Pendidikan Melalui Nasehat

Metode nasehat atau mauizhah merupakan cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasehat-nasehat dan peringatan tentang baik-buruknya sesuatu.¹³²

Dalam Al-Qu'an terdapat firman-firman Allah yang mengandung metode bimbingan dan penyuluhan, justru Al-Qur'an sendiri diturunkan untuk membimbing dan menasihati manusia sehingga dapat memperoleh kehidupan batin yang tenang, sehat serta bebas dari konflik kejiwaan. Dengan metode ini manusia akan mampu mengatasi segala bentuk kesulitan hidup yang dia alami.¹³³

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾ (العمران: ١٣٨)

“(Al-Qur'an) ini adalah penjelasan bagi manusia, petunjuk dan pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Ali Imran:138)

Ayat di atas menerangkan bahwa Al-Quran itu seluruhnya berisi nasehat, banyak sekali, seperti kisah Luqman dalam menasihati anaknya. Nasehat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan.

Didalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar, pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus di ulang ulang. Nasehat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Ia menggerakkannya dan menggoncangkan isinya selama

¹³² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: Rosda Karya, 2008), 221.

¹³³ Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam :tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 73.

waktu tertentu tak ubahnya seperti seorang peminta-minta yang berusaha membangkitkan kenestapaannya sehingga menyelubungi seluruh dirinya tetapi bila tidak dibangkitkan maka kenestapaan itu terbenam lagi.

Oleh karena itu dalam pendidikan, nasihat saja tidaklah cukup bila tidak dibarengi dengan teladan dan perantara yang memungkinkan teladan itu di ikuti dan diteladani nasihat yang jelas dan dapat di pegang adalah nasihat yang dapat menggantung perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu atuh ke dasar bawah dan mati tak bergerak.¹³⁴

Bila tersedia suatu teladan yang baik maka nasihat akan sangat berpengaruh didalam jiwa dan akan menjadi suatu yang sangat besar dalam pendidikan rohani. Seterusnya teladan itu dari segi lain mutlak diperlukan. Hal itu karena didalam jiwa itu terdapat berbagai dorongan yang asasi yang terus menerus memerlukan pengarahan dan pembinaan, ini memerlukan adanya nasihat. Kadang kadang ada orang yang bisa langsung mengerti nasihat yang baik, tetapi ada pula yang tidak cepat mengerti kalau hanya nasihat saja.

Ayah atau ibu tidak pernah mencuri tapi anak anak kadang bisa tergerak untuk mencuri karena berbagai faktor dalam diri anak itu, seorang ayah atau ibu tidak pernah berbohong, tetapi anak bisa berbohong untuk menutupi segi-segi kekurangan dan dirasakan didalam dirinya rumahnya, atau orang tuanya, seorang ayah atau ibu tidak pernah bersikap kasar terhadap anak tetapi anak kadang kadang bila memegang

¹³⁴ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 334.

burung, misalnya memcekiknya dan kucing ditarik tarik ekornya dan dipelintir telinganya.

Oleh karena itu anak memerlukan nasihat, nasehat yang lembut yang halus tetapi berbekas yang bisa membuat anak kembali baik dan berahlak mulia. Manusia dewasa juga seperti anak kecil yang selalu membutuhkan nasihat ia kadang belum bisa mengambil tauladan yang baik, dan teladan itu saja kadang-kadang belum bisa membuat orang itu menjadi baik. Oleh karena itu manusia memerlukan nasihat.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa anak perlu diberikan nasehat agar anak mengetahui mana yang baik dan yang buruk karena mungkin sang anak adakalanya ia melakukan kesalahan maka dengan memberikan nasihat diharapkan sang anak tidak melakukan kesalahan yang sama dan selalu melakukan kebaikan.

2. Pendidikan Melalui Hukuman

Bila teladan tidak mampu dan begitu juga nasihat maka waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan ditempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman, hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diperlukan ada orang orang baginya teladan dan nasihat saja sudah cukup tak perlu lagi hukuman dalam hidupnya, tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya diantara mereka ada yang perlu dikerasi sesekali.¹³⁵

¹³⁵ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993),341.

Hukuman tidak mutlak diperlukan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah Nasih Ulwan bahwa untuk membuat anak jera, pendidik harus berlaku bijaksanan dalam memilih dan memakai metode yang paling sesuai.¹³⁶

Hukuman bukan pula tindakan yang pertama kali terbayang oleh seorang pendidik dan tidak pula cara yang didahulukan, nasihatlah yang paling di dahulukan begitu juga ajaran untuk berbuat baik, dan tabah terus menerus semoga jiwa orang itu berubah sehingga dapat menerima nasehat tersebut. Pendidikan yang halus, lembut, dan menyentuh perasaan, seringkali berhasil dalam mendidik anak-anak untuk jujur, suci dan lurus, tetapi pendidikan terlampau halus, terlampau lembut dan terlampau menyentuh perasaan akan sangat berpengaruh jelek, karena membuat jiwa tidak stabil. Kenyataan dilapangan, banyak manusia yang tidak mempan dengan berbagai macam nasehat, atau semakin jauh menyimpang setiap kali nasehat dan teguran itu ditujukan.¹³⁷

وَإِنْ يَنْوَلُوا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ (التوبة: ٧٤)

“... dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat...” (QS. At-Taubah:74)

Jiwa dalam hal ini sama seperti tubuh bila anda terlalu memanjakannya, maka jiwa itu tidak akan mampu menahan suatu kerja berat yang melelahkan dan suatu kesulitan yang sulit di atasi. Akibatnya ialah bahwa ia tak mampu sama sekali

¹³⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri (Jakarta, 1994), 333.

¹³⁷ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 343.

dan selalu goyah. Dan bila anda terlalu memanjakan jiwa anda maka jiwa itu tidak akan mampu sama sekali menahan sesuatu yang tidak disenanginya. Akibatnya kepribadiannya cair, tidak normal dan goyah, lebih dari itu lagi jiwa itu membuat orang tidak bahagia karena ia tak memberi kesempatan sedikitpun kepada orang itu untuk menahan perasaan dan keinginannya. Akhirnya ia akan terbentur pada kenyataan bahwa tidaklah semua orang didunia memperoleh semua yang dikehendakinya.

Dari sini haruslah ada sedikit kekerasan dalam mendidik anak anak dan juga orang dewasa untuk kepentingan mereka sendiri serta orang lain diantara bentuk kekerasan itu adalah hukuman atau ancaman hukuman pada suatu waktu, islam menjakakan seluruh teknik pendidikan tidak membiarkan satu jendela pun yang tidak dimasuki untuk sampai kedalam jiwa, islam menggunakan contoh teladan dan nasehat serta ancaman dan ganjaran tetapi disamping itu juga menempuh cara menakut-nakuti dan mengancam dengan berbagai tingkatnya dari ancaman sampai pelaksanaan ancaman itu.

Demikian pula terhadap mendidik anak apabila melakukan pelanggaran baik menyangkut norma agama maupun masyarakat. Usaha pertama yang dilakukan adalah dengan lemah lembut dan menyentuh perasaan anak didik. Jika dengan usaha itu belum berhasil maka pendidik bisa menggunakan hukuman pengabaian dengan

mengabaikan atau mengacuhkan anak didik. Jika hukuman psikologis itu tidak belum juga berhasil maka pendidik bisa menggunakan pukulan.¹³⁸

Tingkat hukuman berbeda-beda, karena ada orang yang cukup baginya isyarat dari kejauhan, namun adapula orang yang hanya bisa tergerak hatinya oleh marah yang jelas dan keras.¹³⁹ Adakalanya pula cukup hanya dengan ancaman hukuman yang akan dilaksanakan nanti tetapi adapula yang harus didekatkan tongkat kepadanya sampai betul-betul melihatnya didepan mata dan adapula jenis orang yang harus merasakan hukuman terlebih dahulu pada kulitnya untuk bisa kembali baik.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa hukuman adalah cara terakhir manakala teladan dan nasihat sudah diberikan tapi sang anak tetap melakukan kesalahan, maka perlu diberikan hukuman agar memberikan efek jera pada anak. tetapi hukuman tentu tidak hanya dengan melakukan kekerasan seperti memukul tetapi sebelum diberikan hukuman perlu kita ketahui terlebih dahulu apa penyebab sang anak melakukan kesalahan dan berikan kesempatan bagi anak untuk memperaiki kesalahannya sebelum di beri hukuman.

4. Pendidikan Melalui Cerita

Metode kisah dalam pendidikan Islam dikenal juga dengan metode kisah Qur'ani yaitu cara dalam pendidikan yang menceritakan pemberitaan Al-Quran

¹³⁸ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. M. Arifin dan Zainuddin (Jakarta, 2005), 228.

¹³⁹ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 347.

tentang hal ihwal umat yang telah lalu, kenabian yang terdahulu, dan peristiwa yang telah terjadi.¹⁴⁰

Islam menjadikan sifat alamiah manusia untuk senang terhadap cerita dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, menurut Muhammad Quthub Islam menggunakan metode cerita itu untuk dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.¹⁴¹

Selanjutnya Syaikh Muhammad Quthub menyatakan bahwa pendidikan melalui cerita-cerita dapat membentuk orang-orang untuk berjiwa seni dan berperasaan sensitif serta dapat membuat mereka mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa, melihat kebenaran dan terhindar dari kesesatan.¹⁴²

Lebih lanjut Syaikh Muhammad Quthub menjelaskan bahwa pembaca atau pendengar sebuah cerita tidak dapat tidak bersikap kerja sama dengan jalan cerita dan orang-orang yang terdapat di dalamnya. Sadar atau tidak ia telah menggiring dirinya untuk mengikuti jalan cerita, mengkhayalkan bahwa ia berada dipihak ini dan itu, dan sudah menimbang-nimbang posisinya dengan posisi tokoh cerita, yang mengakibatkan ia senang, benci atau merasa kagum.¹⁴³

¹⁴⁰ Sulaiman dan Nurchasanah, *Model-model Pembelajaran berbasis Nilai Islam*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), 538.

¹⁴¹ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 347-348.

¹⁴² Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 17-18.

¹⁴³ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 17-18.

Dalam menyampaikan sebuah cerita kepada anak didik hendaknya memilih jenis cerita yang sesuai dengan keadaan mereka. Dalam hal ini Syaikh Muhammad Quthub menawarkan berbagai jenis cerita yang dapat disampaikan kepada anak diantaranya:¹⁴⁴

1. Cerita sejarah factual yang menonjolkan tempat, orang, dan peristiwa tertentu misalnya cerita tentang nabi dan orang-orang yang mengingkarinya serta segala hal yang mereka alami akibat pengingkaran itu. Cerita itu menyebut nama-nama pelaku, tempat-tempat kejadian dan peristiwa-peristiwanya secara jelas.
2. Cerita factual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia itu bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh contoh tersebut. Misalnya cerita anak Adam AS yaitu, Qabil dan Habil.
3. Cerita drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan saat apapun. Misalnya cerita tentang dua orang lelaki dan kebun milik keduanya.

Sehubungan dengan hal di atas Syaikh Muhammad Quthub menegaskan kepada pendidik untuk tidak menyampaikan cerita yang penuh ilusi. Cerita seperti ini jelas akan membahayakan pertumbuhan anak. Banyak sekali peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi disekitar kita yang bisa dijadikan sebagai pengganti kisah-kisah yang tidak ada kenyataannya. Dengan kisah nyata itu, pendidikan bahkan dapat menumbuhkan dalam diri sang anak didik norma-norma akhlak secara jujur.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 348.

¹⁴⁵ Muhammad Quthub, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan, (Bandung: Diponegoro, 1993), 82-83.

Karena kejujuran itu sendiri merupakan tonggak akhlak yang mendasari bangunan pribadi yang benar bagi anak-anak dan sebaliknya, sifat pembohong merupakan kunci segala perbuatan yang jahat.¹⁴⁶ Maka dari itu anak-anak harus dijaga jangan sampai melakukannya dengan menyampaikan cerita-cerita fakta yang benar-benar terjadi.

Al-Qur'an sebagai salah satu sumber ajaran Islam telah menggunakan metode cerita untuk mendidik umatnya, Al-Qur'an mempergunakan cerita untuk seluruh jenis pendidikan dan pengarahan yang dicakup oleh semua metode pendidikannya, yaitu untuk pendidikan mental, pendidikan akal dan pendidikan jasmani.

Jadi, dari sini dapat dipahami bahwa metode cerita merupakan metode pendidikan yang lengkap dan menyeluruh untuk semua jenis pendidikan, yaitu pendidikan mental, pendidikan akal dan pendidikan jasmani - dalam bahasa sekarang ini dikenal dengan istilah kognitif, afektif dan psikomotorik yaitu melalui teladan dan nasehat yang terdapat di dalamnya.

Metode cerita ini mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal, dengan mengemukakan argumentasi yang logis, Al-Qur'an memakai metode ini di beberapa tempat, lebih-lebih dalam cerita tentang rasul dan kaumnya.

Cerita-cerita dalam Al-Qur'an – menurut Syaikh Muhammad Quthub – diarahkan untuk tujuan-tujuan keagamaan. Al-Qur'an sendiri bukanlah buku cerita, akan

¹⁴⁶ Muhammad Quthub, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan, (Bandung: Diponegoro, 1993), 82-83.

tetapi kitab suci yang berisi pendidikan dan tuntunan yang sangat teliti cara pengungkapannya dan menjaga segi-segi keindahan.¹⁴⁷

Demikian juga tambah Syaikh Muhammad Quthub kata yang dipergunakan untuk melukiskannya dapat dinyatakan sebagai kumpulan berbagai ungkapan dan model sastra yang tidak dapat diperkirakan banyaknya, sejak dari dialog sampai tata kalimat dan tata bunyi hingga pemilihan saat yang tepat dalam bercerita agar hati mudah menerima pesannya.¹⁴⁸

Dari sini dapat dipahami bahwa Syaikh Muhammad Quthub memandang kisah-kisah Al-Qur'an menyiratkan kisah-kisah artistic yang mengandung nilai sastra yang tinggi sebagai sarana untuk mempengaruhi unsur-unsur psikis bagi para pendengar atau pembacanya sehingga mereka terangsang untuk melakukan apa yang telah diamanatkan oleh kisah tersebut.

Di dalam Al-Qur'an – lanjutnya – diungkapkan sifat-sifat manusia secara lengkap yaitu sifat kelemahan yang mana hal ini diungkapkan agar bisa di jauhi dan diambil pelajaran dan sifat kelebihan yang dimiliki manusia dengan memberi kesan yang luhur, suci dan sempurna yang patut diteladani dan dijunjung tinggi.¹⁴⁹

Sebagai contoh adalah cerita tentang Adam AS yang merupakan cerita bimbingan yang khas yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ceritanya merupakan cerita pertama tentang manusia dan kemanusiaan sepanjang sejarah.

¹⁴⁷ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 354.

¹⁴⁸ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 352.

¹⁴⁹ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 354-355.

Menurut Syaikh Muhammad Quthub cerita tentang manusia yang telah diberi tempat yang mulia dan diangkat derajatnya oleh penciptanya serta telah diberinya kekuasaan untuk menguasai bumi agar menjadi khalifah dan hamba Allah yang tidak ada bandingannya. Tetapi manusia itu lemah karena nafsunya sehingga menyerahkan kekuasaan dirinya kepada nafsu lalu ia dibuat tergelincir oleh syaitan. Ia tidak tahu lagi fungsinya yang besar dalam memimpin dan membenahi dunia. Maka terbuanglah ia ke bumi selama-lamanya. Namun demikian Allah tidak mengecilkannya dari rahmat-Nya. Dia dekat darinya, yang memberinya ketentuan-ketentuan dan meninjaknya bila ia tidak mengulangi kembali perbuatannya dan membuka hati dan pikirannya untuk Allah. Waktu itulah ia berfungsi kembali berfungsi kembali sebagai khalifah yang baik dan dapat menemukan eksistensi yang mulia dengan pedoman ajaran Allah dan selalu memohon perlindungannya.¹⁵⁰

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa cerita adalah cara yang efektif untuk menggugah perasaan peserta didik, tentu cerita yang disajikan adalah cerita yang bersumber dari Al-Qur'an yang menceritakan perjalanan hidup seorang Nabi atau cerita cerita keteladanan, sehingga anak akan mengamil hikmah dari cerita yang ia baca ataupun yang ia dengar untuk diamalkan dikehidupan sehari-hari.

5. Pendidikan Melalui Kebiasaan

Kebiasaan menduduki kedudukan sangat istimewa didalam kehidupan manusia ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia karena sudah menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agak kekuatan itu dapat dipergunakan untuk

¹⁵⁰ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 354-355.

kegiatan dilapangan seperti untuk bekerja, memproduksi dan mencipta, bila pembawaan seperti ini tidak diberikan Allah kepada manusia maka mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk berjalan berbicara dan berhitung. Tetapi disamping itu mempunyai kedudukan mat penting didalam kehidupan manusia ia dapat berubah menjadi faktor penghalang yang besar bila ia kehilangan penggeraknya dan berubah menjadi kelambanan yang memperlemah dan mengurangi reaksi jiwa.

Salah seorang tokoh psikologi yang memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan teori pembiasaan adalah, Edward lee Thoorndike yang terkenal dengan teori connectionism (koneksionisme) yaitu belajar terjadi akibat adanya asosiasi antara stimulus dengan respon, stimulus akan memberi kesan pada panca indra, sedangkan respon akan mendorong seseorang untuk bertindak.¹⁵¹

Tokoh lain yang mengembangkan teori pembiasaan ini adalah Ivan Pavlov, ia terkenal dengan teorinya classical conditioniong (pembiasaan klasik), teori ini didasarkan pada hasil eksperimennya dengan seekor anjing, mula-mula anjing tidak mengeluarkan air liurnya ketika bel dibunyikan, namun setelah bel dibunyikan yang diikuti pemberian makan berupa serbuk daging, menyebabkan anjing itu mengeluarkan air liurnya, semakin sering kegiatan itu diulang, semakin sering pula anjing mengeluarkan air liurnya, hingga asuatu ketika terdengar bunyi bel tanpa diiringi makanan, dan ternyata anjing tetap mengeluarkan air liurnya.¹⁵²

¹⁵¹ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta:ar-Ruz Media, 2006), 59.

¹⁵² Muhibbin Syah, *Psikologi belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 96.

Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa menemukan banyak kesulitan.¹⁵³

Islam menciptakan agar tidak terjadi kontaminasi yang kaku dalam bertindak dengan cepat terus menerus meningkatkan tujuan yang ingin dicapai dengan kebiasaan itu, dan dengan menjalin hubungan yang hidup antara manusia dengan Allah dalam suatu hubungan yang dapat mengalirkan berkas cahaya kedalam hati sehingga tidak gelap gulita, islam mengikis habis kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilihatnya sangat luas pengaruhnya dalam masyarakat Arab dengan cara memotong habis secara radikal atau mengubahnya secara berangsur-angsur sesuai dengan keadaan kebiasaan yang ingin diperbaikinya dan sesuai pula dengan cara menjalankan kebiasaan itu kedalam hati manusia.

Dengan demikian kebiasaan kebiasaan mental seperti pembohong sombong dan sebagainya adalah sifat yang sudah di tumpas dengan keras sekalipun cara untuk itu dalah menaikkan semangat dan mengadakan kontak terus menerus dengan Allah baik secara terang terangan ataupun tidak, dan dengann cara saling memberi dan menerima itulah semua kebiasaan yang dapat dimasuki oleh perasaan melalui senthan yang sugestif dalam suatu waktu tanpa menunggu lagi. Demikian pulalah setiap kebiasaan dalam islam. Pertama sekali dihidupkannya kecintaan, kemudian

¹⁵³ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 363.

diubahnya menjadi kegairahan dan bukan merupakan tindakan hampa dengan perasaan senang.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa sang anak perlu membiasakan diri dengan hal hal yang baik dan bermanfaat agar didalam aktivitas sehari-hari yang dia lakukan adalah kebiasaan yang baik tentu kebiasaan ini muncul dari apa saja yang dicontohkan oleh orang tua, guru teman atau lingkungannya sehingga anak hanya melakukan kebiasaan yang baik.

6. Menyalurkan Kekuatan

Di antara banyak teknik Islam dalam membina manusia dan juga dalam memperbaikinya adalah mengaktifkan kekuatan-kekuatan yang tersimpan di dalam jiwa dan tubuh, tidak memendamnya kecuali bila potensi itu memang tertumpuk untuk lepas. Seperti potensi cinta yang dimiliki manusia, bila manusia menyalurkannya dengan benar, maka potensinya itu pasti akan membuahkan hasil yang baik.¹⁵⁴

Islam mengisi hati dan tubuh dengan berbagai muatan yaitu kandungannya yang asli dan alamiah yang selalu berbentuk selama manusia itu sehat, tidak sakit. Seterusnya islam melepaskan muatan-muatan itu kedalam perbuatan positive yang membangun agar berfungsi dalam upaya pembangunan.

Kekuatan yang dikandung oleh eksistensi manusia itu dan dihimpun oleh islam adalah kekuatan energik dan netral yang bisa baik bisa buruk bisa untuk

¹⁵⁴ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 369.

membangun bisa pula untuk menghancurkan serta bisa pula habis percuma tanpa tujuan dan arah. Islam menyalurkan kekuatan itu ke arah yang benar untuk kebaikan. Agar kekuatan itu tidak tersimpan saja lebih dari seharusnya. Penyimpanan secara lama tanpa tujuan merupakan suatu faktor yang tidak menguntungkan eksistensi manusia. Banyak sekali penyakit jiwa yang dapat dikembalikan kepada kekuatan tersembunyi yang tidak tersalurkan secara wajar dan benar.

Seperti itu islam menyalurkan potensi energi itu bagi perjuangan, penyemaian peningkatan hasil dan pembinaan, penyaluran positif dan membangun yang menghancurkan ketidak benaran, mengenyahkan tantangan berbahaya yang dihadapi membangun diatasnya kebenaran dan keadilan serta memperbaiki bangunan jiwa oleh karena itu jiwa tidk akan menyimpang dan dilanda kecemasan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa kekuatan yang terdapat dalam diri manusia perlu di salurkan agar memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain selain itu menyalurkan kekuatan adalah bentuk rasa syukur atas kenikmatan yang Allah erikan dan membuat aktivitas sehari-hari menjadi produktif

7. Mengisi Kekosongan

Kekosongan merupakan perusak jiwa, seperti halnya kekuatan terpendam juga merusak. Kerusakan yang timbul oleh kekosongan adalah habisnya kekuatan potensial itu untuk mengisi tersebut. Lalu ia akan terbiasa pada sikap buruk yang dilakukannya untuk mengisi kekosongan itu.¹⁵⁵

¹⁵⁵ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 371.

Islam ingin sekali untuk memfungsikan manusia secara baik semenjak ia bangun dari tidur, sehingga orang itu tidak mengeluh atas kekosongan yang dideritanya serta ingin sekali untuk meluruskan kekuatan itu pada jalannya semula. Hal itu tidak berarti bahwa manusia itu diperalat, hal itu bukanlah tujuan islam yang mengajak manusia agar mencari hal hal yang menyenangkan dan memperhatikan nasibnya di dunia ini. Memberikan pekerjaan pekerjaan itu sendiri tidaklah berarti untuk melelahkan manusia atau untuk menghabiskan tenaganya. Tetapi sebagian merupakan gerak gerik waktu beribadat, sebagian berupa dzikir menyebut nama Allah duduk bersandar, bercengkrama, berdakwah dan pekerjaan ringan lainnya.

Tetapi yang penting adalah agar hidup manusia itu tidak hampa, tidak kosong, atau kehampaan yang diisi dengan perbuatan-perbuatan jahat, merusak dan tidak senonoh. Ketika islam menghapus kebiasaan kebiasaan perayaan-perayaan upacara-upacara dan cara hidup jahiliah, islam tidak membiarkan orang-orang islam bingung dalam kehampaan atau mengisinya dengan hal hal yang tidak berfaedah tanpa arti, tetapi sebaliknya segera menggantinya dengan kebiasaan kebiasaan perayaan perayaan dan cara-cara hidup lain untuk mengisi kekosongan itu.

Demikianlah, kekosongan tidak terdapat dalam jiwa orang-orang mukmin, adalah salah satu teknik yang sangat berhasil dalam membina jiwa, karena ketertekanan tidak bisa menemukan sesuatu yang disenangi, cara yang paling baik untuk ketiadaan hal hal yang disenangi adalah menciptakan suatu kegiatan baru untuk hobi yang lain, akhirnya mantaplah jiwa itu dari dalam.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa seagai seorang muslim perlu kiranya terus bergerak dan melakukan hal hal kebaikan dimuka bumi ini jangan sampai seorang muslim tidak mampu mengisi kekosongan yang ada sehingga hari harinya terasa hampa tidak melakukan tindakan tindakan yang bermanfaat dan menyia-nyiaikan waktu yang ada tetapi tidak dalam rangka ketaatan kepada Allah.

8. Pendidikan Melalui Peristiwa

Hidup ini perjuangan dan merupakan pengalaman-pengalaman dengan berbagai peristiwa, baik yang timbul karena tindakannya sendiri maupun karena sebab-sebab diluar kemauannya. Guru yang baik tidak akan membiarkan peristiwa itu berlalu begitu saja tanpa diambil menjadi pengalaman yang berharga.¹⁵⁶

Keistimewaan peristiwa peristiwa itu daripada teknik teknik pendidikan yang lain adalah bahwa peristiwa peristiwa itu menimbulkan suatu situasi yang khas di dalam perasaan, perasaan itu hampir aja menjadi luluh, suatu peristiwa secara lengkap sangat membekas pada perasaan yang mengirimkan suatu jawaban dan reaksi keras yang kadang-kadang bisa meluluhkan perasaan. Hal itu tidaklah terjadi setiap hari, begitu pula tidaklah begitu mudah sampai kedalam hati disaat hati itu tenang cerah dan tidak tertekan.¹⁵⁷

Tidak mungkin waktu kita menerapkan sistem pendidikan islam ini kita kembali ke pangkal peta rekaman insiden insiden itu untuk memutar dari permulaan

¹⁵⁶ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 374

¹⁵⁷ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan, Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), 374.

supaya kita bisa melihat pendekatan-pendekatan insiden demi insiden sesuai dengan urutan waktu turunnya, tentu bukan itulah yang dituju, yang dituju tentunya apa faedah pendidikan melalui insiden itu, sehingga suatu insiden tidak dibiarkan berlalu tanpa arti dan tanpa bekas di hati.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa sebagai seorang muslim perlu memperhatikan hal hal apa saja yang terjadi ataupun peristiwa yang terjadi pada dirinya atau orang lain sebagai pelajaran sehingga manusia tidak jatuh kelubang yang sama manakala manusia mampu mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa yang terjadi karena didalam sebuah peristiwa hakikatnya terdapat hikmah yang terkandung dan bermanfaat untuk dikemudian hari.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah menguraikan dan menjelaskan yang telah diperoleh mengenai Sistem Pendidikan Syaikh Muhammad Quthub maka pada akhir pembahasan skripsi ini penulis sampaikan beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Menurut Syaikh Muhammad Quthub Sistem Pendidikan Islam adalah pendekatan yang menyeluruh terhadap manusia, Jadi, sistem Pendidikan Islam adalah suatu kesatuan komponen yang terdiri dari unsur unsur pendidikan yang bekerja sama untuk mencapai tujuan sesuai dengan ajaran Islam. Sistem Pendidikan Islam berlaku bagi seluruh ummat manusia, tidak hanya pada suatu daerah atau Negara saja. Syaikh Muhammad Quthub tidak memandang bahwa tradisi keilmuan Islam itu yang terbaik, dan Barat sebaliknya, tetapi antara Barat dan Timur (Islam) adalah dua hal yang saling melengkapi.
2. Sedangkan Metode pendidikan Islam adalah jalan, atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim. Jadi Metode Pendidikan Islam adalah cara dan segala apa saja yang dapat digunakan untuk menuntun atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi manusia berkepribadian muslim yang diridai oleh Allah.

B. SARAN

Setelah menyimpulkan skripsi ini maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak diantaranya:

1. Seluruh lembaga atau sekolah perlu mengadakan upaya untuk pemberian pendidikan keimanan, akal, ibadah, dan akhlaq agar diselaraskan dengan pemberian materi umum yang ada. Karena, hal ini harus menjadi kebutuhan pokok, mengingat seorang anak perlu mendapatkan pendidikan ini, terutama hal yang paling mendasar menurut adalah pendidikan iman, lebih-lebih jikalau di rumah seorang anak tersebut tidak mendapatkan pendidikan agama dari kedua orang tuanya
2. Orang tua dan praktisi pendidikan lain, semestinya memahami betul akan tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik. Berikut ini, penulis akan menjelaskan beberapa saran dari berbagai instansi pendidikan boleh menanamkan pendidikan tentang jurusan apapun dan mengembangkannya sesuai bakat anak, namun perlu ditunjang kekuatan pemahaman pendidik tersebut tentang cara mendidik anak yang benar. Sehingga apapun yang dipelajari seorang anak dalam pencapaian cita-citanya tidak akan melalaikan anak tersebut untuk melaksanakan kewajibannya terhadap agama selama pendidik senantiasa memberikan teladan yang baik dalam menjalankan syari" at agama kepada anak.

3. Diharapkan kepada para peneliti lain untuk mengkaji dan menganalisis sistem dan metode lain yang erat kaitannya dengan konsep Pendidikan Islam Syaikh Muhammad Quthub.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. M. Arifin dan Zainuddin Jakarta, 2005.
- Abidin, Isro, "Konsep Pendidikan Muhammad Ali Quthb", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 3, no. 01, Februari 2003.
- Ahmad Khursid, *Pesan Islam*, Bandung: Pustaka, 1983.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta Rineka Cipta, 2001.
- Ahmadi, Abu, *Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA)*, Bandung: CV Armico, 1986.
- Ahmadi, Abu, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : Pustaka Setia, 2005.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa: Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Al-Attas, Muhamamd al-Naquib (ed), *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib, *Islam and Secularism*, terjemahan Karsidjo Djojosuwarso, Bandung: Pustaka, 1981.
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, alih bahasa: Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1984.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, alih bahasa: Anas Mahyuddin, Bandung : Pustaka, 1995.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, terjemahan Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1988.
- Al-Jumbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terjemahan Muhammad Arifi, Jakarta: Reneka Cipta, 1994.
- Al-Qardhawiy, Yusuf, *Kaifa Nata'amalu ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah*, terj. M. al-Baqir,

- Al-Qardhawy, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, alih bahasa: Bustami Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa, *Sunan al-Tirmidzi*, al-Riyadh: Maktabah al-Muarif
- Al-Walid Ibn Rusyd, Abu, *Kitab Fash al-Maqal Fi Ma Bain al-Syari'ah wa al-Hikmah min al-Ittishal*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Madrasah*, alih bahasa: Heri Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1989.
- Anshari, Endang Syaifuddin, *Wawasan Islam*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta, Bumi Aksara, 2003.
- Arifin, Muzayyin, *Ilmu Pendidikan Islam: tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Assyaukani, Luthfi, "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab, dalam *Jurnal Paramadina*, Vol. I, No. I, Juli-Desember 1998.
- Aynayni, Ali Khalil, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim*, Qahirah: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1980.
- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.
- Azra, Azyumardi, *Kajian Tematik AL- Qur'an Tentang Kemasyarakatan*, Bandung: Angkasa, 2008.

- Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Capra, Fritjof, *The Hidden Connections: Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2009).
- Chirzin, Muhammad, “*Zihad Menurut Sayyid Quthb*”, Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Echol, John dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Fadjar, Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Faisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Serang: 2015.
- Hamalik, Oemar, *Pengajaran Unit*, Bandung: Alumni, 1982.
- Husein, Machnun, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- Husein, Syed Sajjad dan Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, terjemahan Rahmani Astuti, Bandung: Risalah, 1986.
- Idris, Saifullah, *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dikotomik*, Yogyakarta: Suluh Press, 2005.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2002.
- Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Maududi, Ahmad, *Dasar-dasar Islam*. Bandung: Pustaka, 2010.
- Mohammad, Omar, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: Rosda Karya, 2008).

- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya, 2008.
- Muhadjir, Noeng, “*Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an : Tinjauan Mikro*” dalam Ilyas, Yunahar dan Muhammad Azhar (ed), *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Yogyakarta:LPPI Universitas Muhammadiyah,1999.
- Muhadjir, Noeng, “*Pendidikan Islami Untuk Masa Depan Kemanusiaan : Telaah Teosentrisme Humanistik*” dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam LEKTUR, Seri IV/1996.
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993.
- Muhadjir, Noeng, *Kepemimpinan Adopsi Inovasi untuk Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Rake Press, 1987.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa psikologi Islam*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2001.
- Mursi, Muhammad Munir, *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah Ushuluha wa Tatawwuruha fi Bilad al-Arabiyyah*, Qahirah: ‘Alam al-Kutub, 1977.
- Nasr, Seyed Hossein, *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern*, alih bahasa: Luqman Hakim, Bandung: Pustaka, 1987.
- Nasution, Amir Hamzah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 1993.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nata, Abudin, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta PT Gramedia.
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan*. Jakarta: aneka Cipta,2000.
- Quthb, Muhammad, *Jahiliyah Masa Kini*, alih bahasa: Afif Muhammad, Bandung: Pustaka, 1983.
- Quthb, Muhammad, *Evolusi Moral*, alih bahasa: Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1995.

- Quthb, Muhammad, *Islam di Tengah Pertarungan Tradisi*, Bandung: Mizan, 1984.
- Quthb, Muhammad, *Konsepsi Ibadah Dalam Membentuk Generasi Qur'ani*. Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- Quthb, Muhammad, *Muslimkah Anda ?*, alih bahasa : Salim Basyarahil, Jakarta: Firdaus, 1992.
- Quthb, Muhammad, *Percikan Sinar Rasulullah*, alih bahasa: Khudri Thaib, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1985.
- Quthb, Muhammad, *Perluakah Menulis Ulang Sejarah Islam?* Jakarta: Gema Insani Press 1995.
- Quthb, Muhammad, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, terj. Bahrin Abu Bakar Ihsan, (Bandung: Diponegoro, 1993).
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan Salman Harun, Bandung: Al-Maarif, 1993.
- Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta : Kalam mulia, 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2008.
- Razak, Nasiruddin, *Dienu Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1984.
- Rizal, Ahmad, *Landasan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: MKDU - FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.
- Sukintaka, *Teori Pendidikan Jasmani*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2004.
- Sulaiman dan Nurchasanah, *Model-model Pembelajaran berbasis Nilai Islam*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito, 1998.

- Suwarno, Wiji, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2006.
- Syaefudin, Udin dan Abin Syamsudin Makmun. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Tadjab, *et all*, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Surabaya: Karya Aditama, 1996.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Rosda Karya 2010.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Thaha, Chabib, *Tehnik-tehnik Evaluasi Pendidikan* Jakarta: PT Raja Grafindo, 1990.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri, Jakarta, 1994.
- Umar, Bukhari, *Pendidikan Dan Perspektif Hadist*, Batusangkar : Stain Press, 2011.,
- Al-Ghazali, Zainab, *Perjuangan Wanita Ikhwanul Muslimin*, terj. Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani, 1991.
- Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.